

ISSN: 2354-5984

Volume 8, Nomor 2, Juli - Desember 2020

INTELEKTUALITA

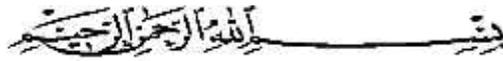
Jurnal Kajian Pendidikan,
Manajemen, Supervisi, Kepemimpinan,
Psikologi dan Konseling



Diterbitkan Oleh:

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Jln. Lingkar Kampus, Rukoh, Darussalam Banda Aceh
E-mail: jurnal.intelektualita@gmail.com

PENGANTAR EDITOR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah yang telah melimpahkan kepada kita berbagai macam rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw., kepada keluarga, sahabat, dan seluruh ulama dan cendekiawan yang telah menoreh tinta penanya dalam mewarisi ilmu pengetahuan.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kerja keras dari semua pihak sehingga Jurnal Intelektualita volume 8 dan Nomor 2 edisi Juli - Desember 2020 Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini dapat hadir di hadapan pembaca. Dalam edisi ini terdapat sembilan tulisan yang terkait dengan Manajemen dan ilmu pendidikan Islam, Tulisan *pertama* ditulis oleh Yusri M. Daud dengan judul Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan dari aspek historis; tulisan *kedua* di paparkan oleh Muhammad Ernanda Taufiq dengan judul Pengelolaan Program *In Service Training* Dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh; adapun tulisan *ketiga*, ditulis oleh Mukhairir Fikri Ihsan: Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. Tulisan ini merupakan kajian penelitian lapangan yang mengambil lokasi penelitiannya di Aceh Singkil; tulisan *keempat* dibahas oleh Nadia Archika dengan judul Pengelolaan Program *Inservice Training* Dalam Pengembangan Kearsipan Di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh; dan tulisan *kelima* yang merupakan kajian lapangan juga di bahas oleh Siti Nurkhaliza dengan judul Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Di Man 1 Langkat Sumatera Utara.. adapun tulisan *keenam* di tulis oleh Syakbi dengan judul Metode Mujadalah dalam Perspektif Al-Quran. Tulisan *ketujuh*, Nur Fazillah dengan judul Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Non Formal (Study Kasus TPQ

Baitushshadiqien Kec. Baitussalam Kab. Aceh besar) dan tulisan *kedelapan* yang ditulis dalam Bahasa Inggris sebagai tulisan penutup dibahas oleh Fitriyah dengan judul *Motivation and Language Learning: A Literature Review*.

Demikianlah beberapa tulisan ilmiah yang dibahas oleh masing-masing penulis, semoga dapat menambah wawasan pembaca dan pencerahan ilmu dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Banda Aceh, 04 Januari 2021

dto

(Tim Editor)

Daftar Isi

1. Yusri M. Daud: Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia
Dari Masa Ke Masa 1-10
2. Muhammad Ernanda Taufiq: Pengelolaan Program *In Service Training*
Dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru Bait Qurany Saleh
Rahmany Kota Banda Aceh 11-22
3. Mukhairir Fikri Ihsan: Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam
Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah
Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil 23-33
4. Nadia Archika: Pengelolaan Program *Inservice Training* Dalam
Pengembangan Kearsipan Di Sman10 Fajar Harapan Banda Aceh 34-48
5. Siti Nurkhaliza: Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan
Kompetensi Kepribadian Guru Di Man 1 Langkat Sumatera Utara 49-64
6. Syakbi: metode mujadalah dalam perspektif al-quran 65-78
7. Nur fadhilah: Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan
Non Formal 79-87
8. Fitriyah: Motivation and Laguage Learning: A Literature Review 88-97

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Yusri M. Daud¹

Abstrak

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam, sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran, masa silih berganti pendidikan terus berlanjut dengan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan ternyata belum seperti diharapkan, sesungguhnya pendidikan Islam yang ideal adalah yang bisa memadukan pemahaman dan penghayatan, dimana perpaduan ini akan melahirkan generasi dalam kemampuan intelektual dan spiritual secara seimbang..

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia di permukaan bumi, sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan sosial budaya.²

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilakukan secara informal. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim,

¹ Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

² M. Arifin, Ilmu *pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), Hlm. 1

sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran Islam.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang dan faktor inilah yang membedakan kualitas manusia sekarang dengan pendahulunya . atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan tingkat pendidikan bangsa tersebut .

Dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada masa Orde Baru , tidak luput dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi baik yang menyangkut persoalan perkembangan ilmu dan teknologi maupun persoalan perubahan – perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat .

Pada dekade terakhir banyak problema pendidikan Islam yang dihadapi bangsa ini baik dari segi mutu, sarana dan prasarana di tingkat dasar ataupun perguruan tinggi sehingga aspek pendidikan ini belum menjadi kekuatan aktual bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat . Tersendatnya perkembangan pendidikan ini karena adanya dikotomi dalam sistem pendidikan kita . Dikotomi ini sangat berpengaruh kepada pembinaan dan peningkatan mutu sistem pendidikan yang berbasis agama mengingat minimnya alokasi dana yang disediakan pemerintah untuk ini, sehingga pembaharuan pendidikan yang dilakukan selalu terbentur pada persoalan ini .

Dalam era Reformasi usaha – usaha untuk perbaikan mutu pendidikan Islam sudah mulai dilakukan meskipun belum mencapai terget sebagaimana yang diharapkan , sehingga terkesan keadaannya tidak jauh berbeda dengan masa orde baru dimana kondisi pendidikan Islam seperti dinomorduakan . Kondisi diperburuk lagi dengan krisis moneter di bulan Juli 1997 yang mengakibatkan ambruknya struktur kehidupan bangsa .

Kehadiran era tehnologi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat ditolak, sehingga suka atau tidak suka, siap atau tidak siap harus dihadapi dengan penuh percaya diri termasuk dunia pendidikan. Era ini ditandai dengan adanya persaingan global yang semakin tajam, hanya manusia-manusia yang memiliki keunggulan kompetitif yang mampu berperan didalam dunia tehnologi dan informasi sekarang ini. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan

³ Muslim A.Djalil, Mennasah sebagai lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Aceh (Artikel)

sarana pengembangan sumber daya manusia (*Human Resources*) yang berkualitas, baik kualitas iman, kualitas teknologi dan teknologi maupun kualitas amal dan moral,

Atas konduksi objektif di atas, untuk kepentingan artikel ini dapat diambil beberapa rumusan permasalahan antara lain : *Bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa Orde Baru, Reformasi dan Teknologi informasi serta Pendidikan yang ideal merupakan harapan bangsa kita yang saat sedang dilanda krisis moral yang berkepanjangan ?*

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. Pendidikan Islam di masa Orde Baru.

Pendidikan Islam pada masa Orde Baru menghadapi berbagai macam persoalan baik dilihat dari dunia pendidikan sebagai suatu sistem kebudayaan manusia ataupun pendidikan sebagai sebuah fenomena, dan ini merupakan acuan penting dalam analisis makalah ini. Pendidikan Islam sebagai sebuah fenomena dianggap penting dibahas mengingat kemajuan dunia pendidikan Islam itu sendiri sangat ditentukan sejauh mana proses pendidikan ini dapat mengakomodir perkembangan dan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Persoalan utama Pendidikan Islam yang sering dimunculkan oleh pakar adalah masalah dikotomi dalam sistem pendidikan. Pada dasarnya, permasalahan ini tidak semestinya terjadi dalam sistem pendidikan nasional mengingat dualisme tersebut merupakan produk pendidikan barat yang dinasionalisasikan, tentunya dengan sedikit modifikasi.⁴

Dikotomi dalam sistem pendidikan ini tidak hanya menjadi persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia namun hampir seluruh negara yang mayoritas penduduknya muslim. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam dari berbagai penjuru dunia termotivasi mencari jalan keluar dari masalah ini seperti mengadakan berbagai pertemuan Internasional yang dapat melahirkan gagasan baru seperti upaya islamisasi ilmu yang saat ini sedang digalakkan untuk memecahkan persoalan tersebut. Diantaranya dilakukan dengan diadakan berbagai pertemuan Internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk di dalamnya upaya islamisasi ilmu.

⁴ Muslih Usa, *Pendidikan Islam antara cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Wacana Yogya, 1991), Hlm. 3

Walaupun demikian, ide besar ini belum sampai pada tingkat realisasi secara nyata. Menurut Muslih Usa faktor utama yang menghambat kegiatan ini adalah persoalan dana disamping beberapa faktor lainnya. Muslih Usa melanjutkan bahwa Pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga Pendidikan “kelas dua” setidak-tidaknya asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain. *Subsidi*, ysmg menjadi bagian lembaga pendidikan Islam jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Tenga ahli, yang menjadi bahagian tenaga inti perancang pembaharuan masih ditrasa sangat kurang. Sarana dan prasarana, jauh dari memadai yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan yang berarti bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Bila dualisme ini berhasil ditumbangkan, maka dapat dipastikan sistim pendidikan Islam akan m,engalami perubahan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Untuk tingkat pendidikan tinggi misalnya IAIN akan lembur secara integratif dengan perguruan tinggi lain⁵ Peleburan ini berlangsung dengan dasar-dasar yang filosofis. Sedangkan peleburan secara integratif hanya akan berlangsung dalam jangka waktu panjang sebab akan sangat tergantung pada keberhasilan proses Islamisasi ilmu di kalangan masyarakat Indonesia.

2. Pendidikan Islam di Zaman Reformasi.

Kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun seakan membuat masyarakat Indonesia terlelap dalam tidur panjang. Mereka terbuai dalam alam mimpi indah yang diciptakan oleh mesin-mesin kekuasaan Orde Baru. Akhir kekuasaan orde baru adalah krisis ekonomi yang sangat parah. Masyarakat baru menyadari bahwa pemerintah sangat lemah dan tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi situasi tersebut.

Kegagalan pemerintah orde baru melahirkan Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 yang mengatur tentang desentralisasi dalam bidang pendidikan. Di mana masalah pendidikan diserahkan pada Pemerintah Daerah bukan lagi pusat melaksanakannya. UU ini di satu sisi sangat menguntungkan dunia pendidikan karena daerah dapat memasukkan nilai-nilai budayanya dalam

⁵ A.Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Wacana Yogya: Yagyakarta,1991), Hlm. 150

sistem pendidikan. Di balik itu semua, dunia pendidikan pada masa ini dililit oleh berbagai persoalan, seperti yang termaktup di bawah ini :

a. Menurunnya Pendapatan sehingga memperlemah kemampuan Bersekolah.

Kondisi perekonomian nasional yang buruk memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Menurunnya pendapatan rumah tangga dan bahkan hilangnya pekerjaan dan penghasilan adalah persoalan yang sangat krusial. Ditambah lagi dengan kenaikan harga yang sangat tinggi yang mencapai 100-400%, termasuk diantaranya harga peralatan sekolah seperti buku tulis, pensil, balpoin, kertas, harga foto copy dan perlengkapan sekolah lainnya seperti sepatu, seragam, tas dan lain sebagainya.

Tingginya kenaikan harga buku pelajaran, perlengkapan sekolah, dan juga transportasi mengurangi kemampuan masyarakat kelas bawah untuk menyekolahkan anaknya karena pendapatan mereka hanya cukup untuk bertahan hidup, sedangkan pendidikan dianggap urusan sekunder. Akibatnya, pendidikan hanya sebuah inpiian belaka selanjutnya krisis ini menyebabkan timbulnya perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan yang turut mempengaruhi minat sekolah dan meningkatnya angka putus sekolah. Bukankah membantu orang tua mencari nafkah lebih baik dari pada menghabiskan uang walau untuk sekolah.⁶

b. Penurunan Partisipasi Masyarakat Akibat Kerusuhan

Persoalan lain yang dihadapi masyarakat Indonesia ialah situasi keamanan yang sangat tidak jelas. Di beberapa daerah seperti Aceh, Maluku, Irian Jaya terus berlangsung gejolak yang berkepanjangan yang menimbulkan bias yang besar bagi dunia pendidikan.

Di wilayah-wilayah yang dilanda konflik berkepanjangan, kegiatan pendidikan mengalami gangguan sangat parah, seperti: banyak gedung-gedung sekolah dibakar, dibom, banyak siswa yang menjadi korban, kehilangan anggota keluarga, dan terjadinya pemunggsian, sehingga sekolah terpaksa diliburkan dengan jangka waktu yang sangat tidak menentu. Contoh kongkrit seperti yang terjadi di Aceh, sampai akhir Tahun 2000 tidak kurang dari 156 gedung sekolah dibakar dan dihancurkan oleh orang tak dikenal dengan tingkat kerugian mencapai

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah krisis*, (Pustaka Belajar; Yogyakarta, 1991), Hlm. 28-31

2.1 Milyar. Dalam situasi seperti ini masyarakat lebih mementingkan untuk untuk menyelamatkan diri dari pada mengurus pendidikan anak-anaknya.

c. Terlambatnya Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Guru

Akibat dari persoalan yang dihadapi pemerintah pada masa keruntuhan ekonomi ini, maka kemampuan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan berkurang dibandingkan perhatian pemerintah pada pemenuhan hajat pokok masyarakat. Terkesan pemerintah lebih memprioritaskan ketersediaan pangan anak negeri dibandingkan urusan lain. Akibatnya, kemampuan pemerintah dalam usaha oeningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran menjadi berkurang sehingga dengan sendirinya kualitas pendidikanpun menurun.

3 Pendidikan Islam di Era Teknologi Informasi

Pendidikan Islam saat ini ditantang untuk mampu memanfaatkan teknologi canggih, jika tidak ingin semakin jauh tertinggal. Aplikasi teknologi di bidang pendidikan telah mempercepat penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan. Penemuan kertas membawa kemajuan dalam bidang kearsipan dan penyebaran pengetahuan, tetapi dengan penemuan mesin tik dan percetakan membawa kemajuan lebih besar, jsh lebih besar lagi dengan teknologi elektronika di bidang informasi dan komunikasi telpon, radio, photo copy, faksimil, Computer, Internet dan lain-lain. Dalam bidang kearsipan. Dari bebatuan dan pelepah kayu ke kertas dalam garis kemajuan teknologi. Demikian juga di bidang perlengkapan simulasi dan laboratorium. Kesemua ini menuntut kesiapan diri dari dunia pendidikan Islam untuk turut mengambil manfaatnya. Sebagai contoh Ali Shahab yang dikutip oleh Jabrohim & Saudi Berlian menyebutkan televisi merupakan sarana belajar yang efektif, televisi merupakan sumber pengetahuan, informasi dan sekaligus rileksasi.⁷

Apakah dunia Pendidikan Islam siap dengan ini semua dan segala potensi perkembangannya dimasa depan, khususnya di era penerapan pendidikan Islam di Indonesia? Apa yang telah dimiliki oleh dunia pendidikan Islam sekarang

⁷ Jabrohim & Saudi Cerlin, Editor. *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah dan Universitas Ahmad Dahlan, 2005), Hlm. 19

ini, bukanlah suatu gambaran yang terlalu mengembirakan. Sepertinya pendidikan Islam amat tertinggal dalam penggunaan teknologi modern. Sedikit di antara mahasiswa Muslim yang akrab dengan penggunaan komputer/internet dan lebih sedikit lagi di antara mereka yang mengikuti perkembangan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Ini memang tidak sepelik persoalan epistemologi atau pandangan kemanusiaan modern. Yang penting di sini adalah pengembangan sikap yang tepat terhadap teknologi dan berbagai kemudahan serta efek sampingnya. Terbuka terhadap teknologi baru tanpa menjadikannya sebagai “Tuhan” adalah sikap yang tepat. Teknologi penting, tetapi ia tidak boleh ditempatkan sebagai tujuan itu sendiri. Teknologi mesti ditempatkan pada posisi dimana ia mempermudah pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam dengan menghindari kemungkinan efek negatif televisi dan internet terhadap generasi muda adalah bukti bahwa masyarakat Islam cenderung menjadi obyek dari teknologi, bukan menjadi subjek yang mengambil apa yang ia butuhkan dari kemajuan teknologi.

C. MENUJU PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL

Dalam Islam pendidikan yang ideal ada dua aspek yang perlu diperhatikan yang pertama berkaitan dengan pemahaman dan yang kedua berkaitan penghayatan agama. Kedua aspek tersebut meliputi dimensi eksoteris dan esoteris. Dimensi eksoteris terdapat dalam ajaran syari’ah, sedang dimensi esoteris terdapat dalam ajaran tasawuf (misti, sufisme)⁸ Dimensi eksoteris (lahiriah) agama bukan tidak penting, karena berawal dari dimensi inilah aktifitas seseorang tidak akan sampai pada ekstase keberagaman yang sempurna (esensial), bila dimensi ini tidak dilalui dan diperhatikan. Akan tetapi, keberagaman akan hampa dan gersang kalau tidak dikatakan sia-sia spriritual bila hanya stagnan pada tatanan eksoterrisme ini.

Terdapat dimensi lain yang harus dilalui sebagai bagian kontinuitas proses keberagaman agar sampai pada inti spritual agama, yaitu dimensi esoteris (*Bathininyah*). Dimensi ini mempertajam dimensi sebelumnya. Dengan tetap berada dalam bingkai eksoteris, dimensi esoteris akan mengantarkan seseorang kepada ekstase keberagaman yang hakiki dan menyejukan. Hal itu karena

⁸ SN Maksun, *Tasawuf, Wacana Spritual dan Keberagaman Simbolik*, (Jakarta: Media Indonesia, 1997), Hlm. 19

dimensi esoteris tidak berhenti dan terbatas pada aktifitas agama secara formal dan simbol sebagaimana yang mengitari dimensi eksoteris, tetapi lebih mengarah pada tataran transendental. Keberadaan dimensi eksoteris yang cenderung bersifat formal dan simbol telah melahirkan kesalahan simbolik⁹ Sedangkan dimensi esoteris yang bersifat transenden menghasilkan kesalahan hakiki.

Kedua dimensi tersebut merupakan inti ajaran Islam yang harus dijadikan aspek kajian dan orientasi dalam pendidikan Islam, kedua dimensi ini merupakan sasaran atau target yang akan ditransferkan kepada setiap individu muslim dalam proses pendidikan. Kedua dimensi ini menghendaki adanya keterpaduan atau berlangsung secara paralel dalam tahapan pendidikan. Apabila kedua dimensi ini tidak berlangsung secara bersamaan dan terpadu dikhawatirkan akan membawa dampak yang kurang baik terhadap produk pendidikannya. Hal itu mengakibatkan lahirnya individu-individu yang pecah dalam keberagamaannya. Dengan demikian upaya penyatuan kedua dimensi tersebut dalam proses pendidikan Islam merupakan keniscayaan untuk dilakukan.

Berbagai upaya ke arah ini, tampaknya telah diupayakan oleh para cendekiawan muslim terdahulu. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al Din* telah berhasil memadukan dan mengkompromikan tasawuf dengan syari'ah (eksoteris dan esoteris) Cita dan semangat yang tercermin dan kitab itu jelas, bahwa Al-Ghazali ingin menghidupkan pengalaman ilmu-ilmu agama dengan pendalaman spiritual sufisme.

Penyatuan antara dua dimensi tersebut dipandang penting sebagai upaya untuk menghindari keberagaman yang formalistik dan simbolik, maupun sebagai basis etik, moral dan spiritual. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam perspektif Islam adalah usaha untuk dapat memadukan kedua dimensi ini, kita harap agar generasi atau sosok peserta didik berkepribadian paripurna insan kamil. Pelaksanaan

⁹ Burhanuddin, *Menetralkan Kesalahan Simbol*, (Jakarta: Media Indonesia, 1997), Hlm. 12

pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya (seni, pendidikan jasmani, militer, teknik, bahasa asing dan lainnya), sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁰

Dalam menghadapi tantangan modernisasi di era teknologi informasi dewasa ini pendidikan Islam yang ideal adalah yang bisa memadukan pemahaman dan penghayatan. Sementara orientasi dari pendidikan dalam proses belajar mengajar merupakan kombinasi antara pentransferan ilmu, nilai, dan pembentukan akhlak artinya orientasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung berkembang pada tataran Syariah (eksoteris), perlu ditata kembali sehingga tataran tasawuf (esoteris/pemantapan spriritual dan pentransferan nilai) kombinasi kedua dimensi ini sudah selayaknya diaktualisasikan dalam proses pendidikan, baik dilembaga pendidikan formal dan non formal. Sehingga lahir generasi yang tangguh dalam menghadapi segala zaman.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam kita saat ini seperti yang telah dijelaskan di atas, kelihatannya usaha-usaha peningkayan mutu pendidikan Islam tetap harus upayakan. Persoalan *human enforcement* dalam dunia pendidikan ini kelihatannya harus lebih keras lagi diusahakan mengingat *product* dari prosesi pembelajaran dalam kelembagaan ini belum mampu memenuhi keinginan masyarakat secara luas. Tugas utama pendidikan agama dalam persektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna insan kamil. Pelaksanaan pendidikan Islam sebaiknya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual rasional.

Selanjutnya, prosesi pembaharuan pendidikan kelihatannya haruslah selalu didasari pada cita-cita al-Qur'an dalam pembentukan watak manusia melalui dunia pendidikan. Prosesi pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang berkepribadian paripurna insan kamil serta memahami fenomena-fenomena alam

¹⁰ Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008), Hlm. xi

untuk dirinya pribadi namun ia juga harus dapat memberi pemahamannya bagi orang lain. Sehingga ilmu yang dikuasainya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya namun juga bagi lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksaea,1991 : 1
- Muslim A.Djalil, Mennasah sebagai lembaga Pendidikan Ytadisional Islamdi Aceh (Artikel)
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam antara cita dan Fakta*, Wacana Yogya; Yogyakarta, 1991 : 3.
- A.Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Wacana Yogya: Yagyakarta,1991:150.
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah krisis*, Pustaka Belajar; Yogyakarta, 1991: 28-31.
- Jabrohim & Saudi Cerlin, Editor. *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah dan Universitas Ahmad Dahlan, 1005 : 19.
- SN Maksun, *Tasawuf, Wacana Spritual dan Keberagamaan Simbolik*, Media Indonesia, 1997: 19.
- Burhanuddin, *Menetralkan Kesalehan Simbol*, Media Indonesia, 1997 :12.
- Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008:xi

**PENGELOLAAN PROGRAM *IN SERVICE TRAINING* DALAM
PENGEMBANGAN METODE JARIMATIKA PADA GURU BAIT QURANY
SALEH RAHMANY KOTA BANDA ACEH**

Muhammad Ernanda Taufiq¹, Muhammad Faisal², Sri Rahmi³

ABSTRAK

Pengelolaan program *in service training* yang baik dan matang dalam pengembangan metode jarimatika pada guru sangat diperlukan, agar terarahnya tujuannya yang diinginkan sehingga dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuannya dari program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru yaitu agar seorang guru mampu memahami, menguasai dan terampil dalam penggunaan metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an). Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan kendala pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Perencanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh meliputi: penyusunan kurikulum dan selabus pelatihan, penetapan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, penyelenggaraan kegiatan pelatihan, penyiapan materi pelatihan, penetapan metode pelatihan, penetapan instruktur/fasilitator pelatihan, penyusunan jadwal pelatihan, penetapan rencana evaluasi program pelatihan, penyiapan bahan, fasilitas, dan peralatan pelatihan, penyiapan sumber pendanaan pelatihan. 2) Pelaksanaannya meliputi: menentukan kebutuhan pelatihan, menyusun desain pelatihan, mengembangkan isi program, memilih media pelatihan dan prinsip belajar, pelaksanaan latihan, mengevaluasi pelatihan, dan transfer pelatihan. 3) Kendala pengelolaannya yang didapati dari segi perencanaannya yaitu pengaturan jadwal pelatihan, dari segi pelaksanaannya yaitu *pertama*, terkadang guru-gurunya ketika sudah di berikan pelatihan dalam pengembangan metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an) di hari itu besok-besoknya sudah lupa. *kedua*, di waktu. *ketiga*, di jaringan pada saat berlangsungnya pelatihan.

Kata Kunci: Pengelolaan, In Service Training, Metode Jarimatika

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh. email: 160206017@student.ar-raniry.ac.id

² Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh. Email: muhammadfaisal1971@gmail.com

³ Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh. Email: Sriahmi77@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal utama yang dilakukan oleh setiap bangsa untuk mencapai kemajuan. Semakin berkualitas suatu bangsa itu maka semakin memberikan efek positif bagi kemajuan bangsa dan negaranya. Disamping itu pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, tingkah laku, dan membantu dalam pembentukan karakter serta mencerdaskan setiap individu. Tetapi pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tetap berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Pendidikan dapat memberikan pengetahuan tentang manusia itu sendiri dan tempat mereka hidup. Adapun ungkapan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa, “pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.⁴ Untuk memperoleh pendidikan maka sekolah merupakan sebuah lembaga organisasi yang telah dirancang sepenuhnya untuk melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah ini disediakan untuk mencetak generasi yang lebih baik, berkualitas serta berakhlak mulia.

Setiap penyelenggara pendidikan tentunya mempunyai suatu program untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Keberhasilan tersebut berhubungan dengan output dari peserta didik di sekolah.

Program sekolah merupakan kegiatan yang telah direncanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah. Sehingga apa yang dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap *stakeholder* pada masa yang akan datang.

Setiap institusi sekolah memerlukan adanya program agar apa yang diimpikan, dicita-citakan, dan yang diharapkan dapat terwujud secara optimal. Salah satu program pendidikan di sekolah disini yaitu program *in service training*. Program *in service training* adalah suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberi kesempatan kepada seseorang yang mendapat tugas jabatan tertentu dalam hal tersebut adalah guru, untuk mendapatkan pengembangan kinerja.⁵ Salah satu tujuan dari program *in service training* ini yaitu meningkatkan produktivitas kerja.

⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 96.

Oleh karena itu Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dengan baik dalam menjalankan setiap tugasnya. Seperti mampu dan terampil dalam mengajar secara profesional, menguasai materi dengan baik serta mampu dan terampil dalam menggunakan Media dan metode pembelajaran. Termasuk mampu dan terampil dalam menggunakan metode jarimatika itu sendiri.

Metode jarimatika disini merupakan suatu metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau dikenal dengan metode bait qur'any. Metode ini menggunakan jari tangan ketika dalam menghafal al-qur'an.⁶

Untuk mewujudkan tujuan Program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru tersebut maka diperlukan kemampuan manajemen atau pengelolaan Program *in service training* yang baik dan matang, sehingga arah dan tujuan kegiatannya dapat tercapai secara efektif dan efisien . Kemampuan manajemen itu diperlukan untuk menjaga keseimbangan tujuan-tujuan yang berbeda dan mampu dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁷

Program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh di laksanakan secara online, tentunya bukanlah suatu hal yang mudah jika melihat proses pelatihannya demikian, di tambah lagi dengan guru-guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany yang memiliki latar belakang yang bersifat heterogen (berbeda-berseda). Walaupun guru-gurunya memiliki latar belakang yang bersifat heterogen, namun hasil dari program *in service training* tersebut mampu memperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Salah satu hasil yang didapat dari program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru yaitu sudah banyak berbagai prestasi yang di raih oleh peserta didiknya di mulai dari tingkat kota hingga sampai ke tingkat nasional dalam bidang tahfidz al-Qur'an. keberhasilan itu semua tentunya tidak terlepas dari bagaimana pengelolaannya program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru tersebut. Seperti yang kita ketahui juga bahwa metode jarimatika ini biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika namun berdasarkan fakta di lapangan metode jarimatika ini juga bisa digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

⁶ Nurul Habiburrahmanuddin, dkk, *Metode Bait Qur'any* (Menghafal Sumudah Menggerakkan Jari Tangan), (Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2017), h. 7.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosakarya, 2007), h. 52.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang secara efektif.⁸

Metode ini dipakai dalam upaya memahami analisis mengenai pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang mengenai perencanaan dan pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh beserta kendala dalam pengelolaannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disini ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini di lakukan di TK Bait Qurany saleh Rahmany yang beralamat di Jln Prof A. Majid Ibrahim I Merduati-Banda Aceh.

3. Data dan Sumber Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yakni sumber data dari informan yang bersangkutan dengan cara wawancara dan pengamatan atau observasi pada informan. Peneliti cenderung mengutamakan data primer yaitu peneliti melakukan wawancara langsung pada kepala sekolah TK Bait Qurany Saleh Rahmany, dan 2 orang guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany agar mendapatkan data yang akurat untuk menulis penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan foto-foto kegiatan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru,

⁸ Muhammad Hasyim, *Penetapan Dasar Kaedah Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 21.

dokumentasi profil sekolah TK Bait Qurany Saleh Rahmany, foto peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di kelas menggunakan metode jarimatika, foto prestasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, serta dokumen hasil kegiatan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk terlaksananya penelitian dengan baik, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu “memperhatikan Sesutu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁹. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru. Supaya memperoleh data yang lebih akurat, observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru, dan observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang kendala pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru. Observasi ini dilakukan melibatkan kepala sekolah Yayasan TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh, dan 2 orang guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh. Satu orang guru TK A, dan Satu orang guru TK B.
- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh data yang berhubungan dengan tempat penelitian, seperti profil sekolah, visi misi sekolah, catatan hasil wawancara, kegiatan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru,

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

kegiatan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an di kelas menggunakan metode jarimatika, dan prestasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.

- c. Wawancara, yaitu “salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung”.¹⁰ Wawancara ini berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis/peneliti. Wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dengan subjek yang akan di wawancarai, wawancara dapat diperoleh data dan dilakukan untuk menggali informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany dan kendala pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada TK guru Bait Qurany Saleh Rahmany karena wawancara merupakan poin penting yang harus diterapkan dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah Yayasan TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh, dan 2 orang guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh. Dengan adanya subjek penelitian yang dituju, maka data yang diperlukan akan akurat dan lengkap dalam proses pengumpulan data melalui wawancara.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program *In Service Training* dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh di antaranya yaitu:

- a. Penyusunan Kurikulum dan Selabus Pelatihan

Penyusunan kurikulum dan selabus pelatihan berupa penyiapan materi pelatihan sebelum pelaksanaan pelatihan di mulai, kemudian metode yang akan digunakan selama pelatihan dalam pengembangan metode jarimatika

¹⁰ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 37.

disini memang sudah di atur sebelum pelatihan tersebut di mulai, yaitu dengan memakai metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an) itu sendiri. Selanjutnya terkait dengan bahannya untuk pelatihan tersebut, ada menyipakan berupa buku panduan untuk guru-gurunya selama berlangsungnya program pelatihan dalam pengembangan metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an)

b. Penetapan Kriteria dan Persyaratan Peserta Pelatihan

Dalam penetapan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan *program in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru di sini, yang menjadi kriterianya dan persyaratannya yaitu semua guru yayasan Bait Qurany Saleh Rahmany dan juga di lakukannya tes membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dulunya waktu pertama masuk ke sekolah tersebut.

c. Penetapan Jumlah Peserta Pelatihan

Dalam penepatan jumlah peserta pelatihan *program in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru di sini yaitu tidak dilakukan, karena yang mengikuti program pelatihan tersebut yaitu semua guru-guru yayasan Bait Qurany Saleh Rahmany yang memiliki kualitas bacaannya sudah bagus, sebab diawal mereka masuk ke sekolah ini juga dilakukan tes baca Al-Qur'an kepada guru-gurunya.

d. Penyelenggaraan Kegiatan Pelatihan

Penyelenggaraannya program pelatihan disini dilakukan secara online yaitu seminggu sekali di hari jum'at.

e. Penyiapan Materi Pelatihan

Penyiapan materi pelatihan disini berupa surah-surah Al-Qur'an yang juz 30 yang berurutan.yang di mana surah-surah tersebut nanti akan di praktikan ketika dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode jarimatika itu sendiri.

f. Penetapan Metode Pelatihan

Metode dalam pelatihan tersebut memang suda ada sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut, yaitu tetap dengam menggunakan metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an) itu sendiri.

g. Penetapan Instrakstruktur/Fasilitator Pelatihan

Dalam penetapan instrakstruktur pelatihan/fasilitator pelatihan disini pihak sekolah memilih ustadz habib dan ustadzah nurul hikmah sebagai pemateri yang dimana mereka merupakan penemu metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an).

h. Penyusunan Jadwal Pelatihan

Jadwal pelatihan di sini yaitu di lakukan seminggu sekali yaitu di hari jum'at.

i. Penetapan Rencana Evaluasi Program Pelatihan

Penetapan rencana evaluasi program adanya di rencana semester dan tahunan, prosesnya di lihat dikurikulumnya artinya sampai dimana pembelajarannya (sampai surah apa) disana ada penetapan evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode jarimatika. Selain itu juga di sana nanti dapat di nilai oleh kepala sekolahnya sampai di mana kemampuan anak didik guru tersebut dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode jarimatika.

j. Penyiapan Bahan, Fasilitas, dan Peralatan Pelatihan

Penyiapan bahan fasilitas, dan peralatan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika, di siapkan oleh sekolah, yaitu berupa buku panduan dalam menggunakan metode jarimatika, kemudian berupa infokus yang menjadi alat pembantu untuk berjalannya proses pelatihan tersebut.

k. Penyiapan Sumber Pendanaan pelatihan

Sumber pendanaan untuk program pelatihan tersebut dari sekolah sendiri, yang disiapkan untuk si pamateri yang berasal dari pusat yaitu ustadz habib dan ustadzah nurul. Selain itu juga dana tersebut di gunakan berupa penyediaan fasilitas yang diberikan untuk guru-gurunya dalam keberlangsungan kegiatan program pelatihan tersebut salah satunya di sini yaitu adanya alat infokus.

2. Pelaksanaan Program *In Service Training* dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh di antaranya yaitu:

a. Menentukan Kebutuhan Pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan tersebut dapat di lihat dari guru-gurunya dalam memahami metode jarimatika itu sendiri, jika guru-gurunya belum paham maka di butuhkan pelatihan tersebut atau di lihat dari keberhasilan anak didiknya, jika anak didiknya belum berhasil dalam memahami dan menguasai metode jarimatika tersebut, maka perlunya training bagi guru-gurunya.

b. Menyusun Desain Pelatihan

Melakukan penyusunan tujuan program pelatihan, struktur program pelatihan, peserta, pelatih/fasilitator, metode, dan penilaian hasil akhir. Untuk pelatih di sini menentukan pemateri yang memang beliau percentus metode jarimatika yaitu ustadz habib dan ustadzah nurul. Untuk mengulang kembali hasil dari pelatihan dalam menggunakan metode jarimatika tersebut kami menunjukka guru-guru senior yang sudah paham dengan metode jarimatika, untuk penilaian hasil akhir yaitu berupa evaluasi bagi-bagi gurunya.

c. Mengembangkan Isi Program

Dalam mengembangkan isi program pelatihan di sini guru-gurunya di berikan pelatihan di sekolah oleh guru-guru senior dari TK itu sendiri, agar ilmu yang di dapatkan waktu pelatihan tetap melekat. Kemudian guru-gurunya bisa menguasai metode jarimatika dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Memilih Media Pelatihan dan Prinsip Belajar

Media yang digunakan selama pelatihan sudah sesuai yaitu dengan menggunakan infokus dan juga adanya buku panduan dalam menggunakan metode jarimatika tersebut, kemudian dari segi prinsip belajar juga sudah sesuai, adanya pengetahuan dan penguasaan bagi guru tentang metode jarimatika dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Pelaksanaan Latihan

Dalam hal Pelaksanaan pelatihan, adanya ketentuan dan aturan terkait dalam pelaksanaan program tersebut yang sudah di atur seperti jadwal pelaksanaan pelatihan itu seminggu sekali yaitu di hari jum'at, kemudian dari segi persyaratannya di sini yang mengikuti pelatihan yaitu guru-gurunya.

f. Mengevaluasi Pelatihan

Dalam mengevaluasi program pelatihan tersebut dengan melihat prestasi anak didiknya/ouputnya bagaimana, apakah ada perkembangan atau tidak terkait dengan hasil pelatihan yang di dapat oleh guru-gurunya selama mengikuti program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika, karena setelah guru-gurunya mengetahui tata cara menggunakan metode jarimatika dalam menghafal Al-Qur'an dari pelatihan tersebut, maka selanjutnya akan di praktekkan atau di ajarkan ke anak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

g. Transfer Pelatihan

Dalam transfer program pelatihan tersebut, ada dilakukan pentransferan ilmu yang di dapat selama mengikuti program pelatihan oleh guru-gurunya, dan ini bersifat wajib. Setelah guru mengetahui bagaimana menggunakan metode jarimatika dalam menghafal Al-Qur'an tersebut maka akan di ajarkan ke anak didik ketika dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

3. Kendala Pengelolaan Program *In Service Training* dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh di antaranya yaitu:

- a. kendala perencanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru, kendalanya di sini terdapat dalam pengaturan jadwalnya pelatihan, jadwal pelatihan sebelumnya sudah di atur/di tetapkan yaitu di hari jum'at, karena ada kesibukan dan lain hal sebagainya jadi di luar ekspetasi jadwalnya di pending. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu jadwal pelatihannya bisa di gantikan di minggu depannya.
- b. kendala pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru. Kendalanya kepala sekolah disini yaitu terkadang guru-

guru ketika sudah di berikan pelatihan dalam menggunakan metode jarimatika hafalan Al-Qur'an di hari itu, besok-besoknya sudah lupa, kemudian kendalanya guru di sini yaitu lebih ke penggunaan metode jarimatikanya, ada beberapa ayat yang begitu panjang-panjang, jadi susah untuk mengingatnya. Selanjutnya kendalanya bagi guru yaitu di durasi waktu pelatihannya, misalnya jika ada guru yang fisiknya kurang fit jadi susah dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Selanjutnya yaitu di jaringan, karena pelatihannya online, jika jaringan yang kurang bagus sehingga menghambat proses jalannya pelatihan tersebut. Adapun Solusi dari kendala dalam pelaksanaan pelatihan tersebut yaitu di berikan motivasi kepada guru-gurunya dalam memahami dan menguasai metode jarimatika tersebut ketika di waktu pelatihan. Sehingga tidak mudah lupa. Kemudian kepala sekolah sering-sering melatih guru-gurunya atau mengupgrade kembali ilmu yang di dapatkan guru-guru selama pelatihan tersebut dalam penggunaan metode jarimatka menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dari segi waktunya, kedepan bisa di cari waktu yang lebih sesuai lagi, kemudian dari segi jaringan, jika bisa pematerinya langsung datang ke sekolah.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh meliputi penyusunan kurikulum dan selabus pelatihan, penetapan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, penyelenggaraan kegiatan pelatihan, penyiapan materi pelatihan, penetapan metode pelatihan, penetapan instrakstruktur/fasilitator pelatihan, penyusunan jadwal pelatihan, penetapan rencana evaluasi program pelatihan, penyiapan bahan, fasilitas, dan peralatan pelatihan, penyiapan sumber pendanaan pelatihan.
2. Pelaksanaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh meliputi menentukan kebutuhan pelatihan, menyusun desain pelatihan,

- mengembangkan isi program, memilih media pelatihan dan prinsip belajar, pelaksanaan latihan, mengevaluasi pelatihan, dan transfer pelatihan.
3. Kendala pengelolaan program *in service training* dalam pengembangan metode jarimatika pada guru TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh yang didapati dari segi perencanaannya yaitu pengaturan jadwal pelatihan, dari segi pelaksanaannya kendalanya kepala sekolah di sini yaitu terkadang guru-gurunya ketika sudah di berikan pelatihan dalam pengembangan metode jarimatika (metode hafalan Al-Qur'an) di hari itu besok-besoknya sudah lupa. Kemudian kendalanya guru di sini yaitu lebih ke penggunaan metode jarimatikanya, di waktu dan jaringan pada saat berlangsungnya pelatihan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- M. Ngalim Purwanto. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosakarya.
- Muhammad Hasyim. 2009. *Penetapan Dasar Kaedah Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Nurul Habiburrahmanuddin, dkk. 2017. *Metode Bait Qur'any (Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan)*. Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Darajat, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENGELOLAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
(Studi Penelitian Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil)**

Mukhairir Fikri Ihsan,¹ Muhammad Faisal,² Sri Rahmi³

ABSTRAK

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik sangat penting dilakukan, agar terarahnya tujuan yang diinginkan sehingga dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dianalisa dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina, guru ekstrakurikuler bidang seni, dan satu orang peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil, meliputi menentukan program kegiatan ekstrakurikuler bidang seni yang sesuai dengan Madrasah, kemudian memilih peserta didik yang memiliki potensi dibidang seni tersebut dari hasil seleksi yang dilakukan, selanjutnya mengatur jadwal latihan. Penyusunan tentang jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik, penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (2) Pelaksanaan dari segi sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler. Jenis-jenis sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni berupa rebana, gitar, drum band, pengeras suara, suling, biola, dan kerencing. Surat permohonan izin kegiatan ekstrakurikuler, Metode dan media kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan masing-masing bidang seni ekstrakurikuler. (3) Kendala pelaksanaannya yaitu sarana dan prasarananya yang kurang memadai.

Kata Kunci: Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler, Kompetensi Peserta Didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional harus diarahkan pada pembinaan dan pengembangan iman, takwa, akhlak mulia, hati nurani, budi pekerti, dan aspek-aspek humaniora lainnya. Disamping aspek-aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, email: 160206010@student.ar-raniry.ac.id

² Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, Email: muhammadfaisal1971@gmail.com

³ Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, Email: sriahmi77@ar-raniry.ac.id

terwujud keseimbangan pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia di Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju.

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak terlepas dari pengelolaan atau dikenal dengan manajemen. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dengan baik agar tercapai tujuannya secara efektif dan efisien. Menurut Malayu S.P. Hasibuan dalam Saefullah, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun menurut G.R. Terry dalam Saefullah, mengatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁵

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (السَّجْدَةُ: ٥)

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Q.S. As-Sajadah:5)

⁴Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004) h. 2.

⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), h. 1-2.

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT. merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT. mengatur alam raya ini.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Ekstrakurikuler adalah sarana untuk pembangunan diri siswa. Banyak program-program atau kegiatan yang membangun kejiwaan diri anak kepada arah yang lebih baik dengan manajemen yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.⁶

Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kompetensinya.

Kompetensi adalah kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, atau kecakapan yang cukup/memadai, keadaan cakap, mampu, tangkas. Kompetensi peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki/dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin pada pola perilaku sehari-hari.⁷

Ekstrakurikuler juga mempunyai fungsi dan tujuan, yaitu ; Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

⁶Sudirman Anwar, *Manajemen of Student Development*, (Tembilahan-Ria: Yayasan Indragiri, 2015), h .45.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik secara verbal dan nonverbal.⁸

Program kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik sangat penting di lakukan, tujuannya agar peserta didik memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat terampil dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Agar terwujudnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka diperlukan manajemen yang baik pula, sehingga arah dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal, maksimal, efektif, dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu: “metode meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.”⁹

Metode ini dipakai dalam upaya memahami analisis mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam

⁸ Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 146-147

⁹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, Cet I*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h.65.

pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk terlaksananya penelitian dengan baik, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah “memperhatikan Sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.¹⁰

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Supaya memperoleh data yang lebih akurat, observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik, dan observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Observasi ini dilakukan melibatkan pembina ekstrakurikuler, guru ekstrakurikuler bidang seni dan peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan buku, undang-undang, jurnal, skripsi, artikel dan dokumen-dokumen tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil.

c. Wawancara

Wawancara merupakan “salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung”.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002,), hlm. 133.

¹¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 37.

Wawancara ini berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis/peneliti.

Wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dengan subjek yang akan diwawancarai, wawancara dapat diperoleh data dan dilakukan untuk menggali informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik serta kendala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil, karena wawancara merupakan poin penting yang harus diterapkan dalam proses pengumpulan data.

Wawancara dilakukan bersama pembina ekstrakurikuler, satu orang guru ekstrakurikuler seni dan satu orang peserta didik. Dengan adanya subjek penelitian yang dituju, maka data yang diperlukan akan akurat dan lengkap dalam proses pengumpulan data melalui wawancara.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹² Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting. Karena tidak dipungkiri apabila peneliti semakin lama dilapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat dilapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat kategorisasi yang sesuai dengan apa yang yang peneliti dapatkan dilapangan.

¹² Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 248.

b) Penyajian Data (*data display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana yang terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan.

Wawancara peneliti juga akan mengurutkan hasil jawaban dari setiap pertanyaan peneliti dengan setiap responden (mahasiswa, dan kepala ruang baca jika diperlukan), serta reaksi yang dilihat atau diamati oleh peneliti pada saat melakukan tanya jawab, semua dilakukan agar jawaban yang didapat lebih rinci, terstruktur dan sistematis serta dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian.

Dokumentasi yang didapat biasa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya/berbentuk laporan tang berhubgan dengan kegiatan pengelolaan ruang baca. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

c) Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada dilapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dteliti oleh peneliti lainnya.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data berupa uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, uji *credibility*

dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut. Kemudian *Transferability*, yaitu tujuan akhir untuk memenuhi kriteria, yang dimana penelitian ini haruslah bisa di transfer ketempat lain dengan karakter yang sama. Selanjutnya *dependability*, kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti. Dan yang terakhir *confirmability*. Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dilakukan secara bersamaan melalui auditorial yaitu dengan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai aktivitas yang dilakukan peneliti di lapangan.

C. PEMBAHASAN

Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

Menentukan dan menyusun kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi menentukan program kegiatan ekstrakurikuler bidang seni yang sesuai dengan madrasah, kemudian memilih peserta didik yang memiliki potensi dibidang seni tersebut dari hasil seleksi yang saya lakukan, selanjutnya mengatur jadwal latihan.

- a. Penyusunan tentang jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik, yang meliputi menyusun waktunya latihan, jadwal latihannya saya susun dalam seminggu satu kali pertemuan.
- b. Penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi, membuat daftar kehadiran peserta didik dalam latihan kegiatan kestrakurikuler bidang seni. Bagi yang jarang hadir/tidak serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bidang seni maka akan diberi sanksi hingga namanya akan dicoret.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

- a. Sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler, jenis-jenis sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni yaitu berupa rebana, gitar, drum band, penguas suara, suling, biola, kerincing. Namun sarananya kurang memadai, sarana dan prasarananya itu banyak diperoleh dari hasil bonus prestasi peserta didik yang mengikuti setiap perlombaan.
- b. Surat permohonan izin kegiatan ekstrakurikuler, surat izinya diberikan oleh kepala sekolah.
- c. Metode dan media kegiatan ekstrakurikuler, metode dan mediannya disesuaikan dengan masing-masing bidang seni ekstrakurikuler.

3. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil

- a. Sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler. jadi sarana dan prasarananya masih kurang memadai dan tidak adanya dana dari sekolah terkait dengan sarana dan prasarananya kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni. Rata-rata sarananya dibeli dari hadiah peserta didik yang menang dalam mengikuti setiap event perlombaan. Adapun solusinya yaitu membeli sarana kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni dari hadiah peserta didik yang menang dalam mengikuti setiap event perlombaan.
- b. Surat permohonan izin kegiatan ekstrakurikuler, surat permohonan izin kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni dalam pengembangan kompetensi peserta didik, tidak ada kendala, karena setiap kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni dalam pengembangan kompetensi peserta didik sangat didukung oleh kepala sekolah.
- c. Metode dan media kegiatan ekstrakurikuler, metode dan media kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni dalam pengembangan kompetensi peserta didik, dari metode tidak ada kendala, hanya saja kendala disini yaitu dimedia, karena media kurang memadai.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muahammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil saat ini berjalan dengan lancar karena ada perencanaan yang dilakukan dengan baik seperti menentukan dan menyusun kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi menentukan program kegiatan ekstrakurikuler bidang seni yang sesuai dengan madrasah, kemudian memilih peserta didik yang memiliki potensi dibidang seni tersebut dari hasil seleksi yang dilakukan, selanjutnya mengatur jadwal latihan. Penyusunan tentang jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik, yang meliputi menyusun waktu latihan, jadwal latihannya disusun dalam seminggu dua kali pertemuan. Penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi, membuat absensi kehadiran peserta didik dalam latihan kegiatan ekstrakurikuler bidang seni.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muahammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil, sarana dan prarana kegiatan ekstrakurikuler. Jenis-jenis sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni yaitu berupa rebana, gitar, drum band, pengeras suara, suling, biola, kerencing. Namun sarannya kurang memadai, sarana dan prasarananya itu banyak diperoleh dari hasil bonus prestasi peserta didik yang mengikuti setiap perlombaan. Surat permohonan izin kegiatan ekstrakurikuler, surat izinya diberikan oleh kepala sekolah. Metode dan media kegiatan ekstrakurikuler, metode dan mediannya disesuaikan dengan masing-masing bidang seni ekstrakurikuler.
3. Kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di Madrasah Aliyah Muahammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil hanya terdapat di sarana dan prasarananya yang kurang memadai

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rachman Shale. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abdul Rachman Saleh. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- A. Halim. 2009. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husaini Usman. 2008. *Manajemen,Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchamad Arif N. 2018. *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa*. Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Machali Imam. 2016. Hidayat Ara. *The Handbook of Education Management*. Jakarta: PT Fajar Interpramata Mandiri
- Muhammad Nazir. 1983. *Metode Penelitian, Cet I*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nanang fattah. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Romandon Taufik. *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa*.(Jurnal Menejer Pendidikan, Juli 2015), Vol. 9. No. 4. Hal.494-504, di akses pada tanggal 14 Juni 2020
- Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014
- Santi Rahmah .MY. 2018. *Penglolaan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Prestasi Non-akademik Siswa*, Darussalam Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sudirman Anwar. 2015. *Manajemen of Student Development*, Tembilahan-Ria: Yayasan Indragiri.
- Syafaruddin, Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajarann*. Bandung: Ciputat Press.

**PENGELOLAAN PROGRAM *INSERVICE TRAINING* DALAM
PENGEMBANGAN KEARSIPAN DI SMAN10 FAJAR
HARAPAN BANDA ACEH**

Nadia Archika,¹ Basidin Mizal,² Cut Nya Dhin³

Abstrak

Dalam pengelolaan arsip tidak jarang kita lihat bahwa arsip masih dibiarkan begitu saja di suatu ruangan tanpa ada penanganan khusus. Berdasarkan observasi di lapangan, menunjukkan bahwa kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan arsip secara manajemen masih lemah. Maka dari itu perlu *inservice training* untuk mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan yang professional yang mampu mengelola dengan baik dan benar mengenai arsip-arsip penting sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program *inservice training* dalam pengembangan kearsipan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Tata Usaha. Hasil penelitian bahwa pengelolaan program *inservice training* di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam mengembangkan kearsipan memiliki: *pertama*, tahapan pelaksanaan *inservice training* yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (Actuating) dan evaluasi (controlling). *kedua*, bentuk pengembangan yang digunakan yaitu secara langsung atau informal. Dengan adanya *inservice training* terhadap pengembangan kearsipan yaitu dapat meningkatkan kualitas dan pemahaman tenaga kependidikan yang berdampak pada peserta didik dan mutu sekolah.

Kata Kunci: Inservice training, Tenaga Kependidikan, Arsip

A. PENDAHULUAN

Arsip merupakan suatu tulisan dalam bentuk gambar maupun bagan yang berisi informasi penting untuk membantu daya ingat seseorang seperti surat-surat penting, kwitansi, pembukuan dan lainnya. Arsip memiliki berbagai bentuk, klasifikasi dan kepentingan yang berbeda-beda antar arsip lainnya. Dalam mengelola arsip yang baik dan

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY Banda Aceh 160206043@student.ar-raniry.ac.id

² Dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY Banda Aceh basidin@ar-raniry.ac.id

³ Dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY Banda Aceh, cutnyadhin@ar-raniry.ac.id

benar perlu tenaga kependidikan yang professional dalam menjaga dan merawat arsip-arsip tersebut. Dari itu perlu inservice training untuk tenaga kependidikan dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengelola informasi penting (arsip).

Inservice training yang dimaksud peneliti adalah pengembangan yang dilakukan oleh sekolah untuk tenaga kependidikan disekolah tersebut. Dengan adanya pengembangan terhadap tenaga kependidikan dalam mengelola arsip maka dapat meningkatkan kemampuan, produktivitas, kesejahteraan, mutu tenaga kependidikan. Dan juga mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja tenaga kependidikan disekolah.⁴ Dengan demikian arsip yang memiliki berbagai macam bentuk tetap dapat terjaga dengan baik dan bisa diakses kapan saja saat diperlukan.

Tim pengawas kearsipan ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) memperoleh banyak temuan dan permasalahan-permasalahan terkait dengan belum tertibnya budaya pengarsipan. Banyak instansi yang belum menyusun empat pilar pengelolaan arsip dinamis yang meliputi tata naskah arsip, klarifikasi arsip, jadwal retensi arsip, dan system klasifikasi keamanan dan akses arsip.⁵ Tidak jarang arsip disimpan di gudang yang sama sekali tidak memenuhi persyaratan sebagai ruang simpan arsip. Arsip sering dianggap sebagai barang yang sudah tidak bernilai guna lagi, di tumpuk di gudang bercampur dengan barang-barang nonarsip sehingga arsip mengalami kerusakan, baik disebabkan oleh kelembaban udara, debu, serangga, air, maupun jamur.⁶

Dampak jika masalah terus di biarkan tanpa dilakukannya pengembangan terhadap tenaga kependidikan dalam mengelola arsip adalah (1) tenaga kependidikan tidak lagi memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan cara-cara yang terbaru dan akan mengganggu secara efektif dan efisien. Seperti: sikap yang kurang tepat, presentasi yang menurun, dan atau prosedur kerja yang tertinggal zaman.⁷ (2) akan terjadinya keluar masuknya tenaga kependidikan dikarenakan tidak keahamannya

⁴ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 136-137

⁵ <https://kabar24.bisnis.com/read/20161122/15/605217/pengelolaan-arsip-masih-setengah-hati> di akses pada tanggal 14 februari pada 10:20

⁶ <https://arsip.ugm.ac.id/2014/08/18/manajemen-arsip-inaktif-sebagai-solusi-permasalahan-arsip-inaktif-tidak-teratur/> di akses pada tanggal 14 februari pada 10:10

⁷ Afifuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.133

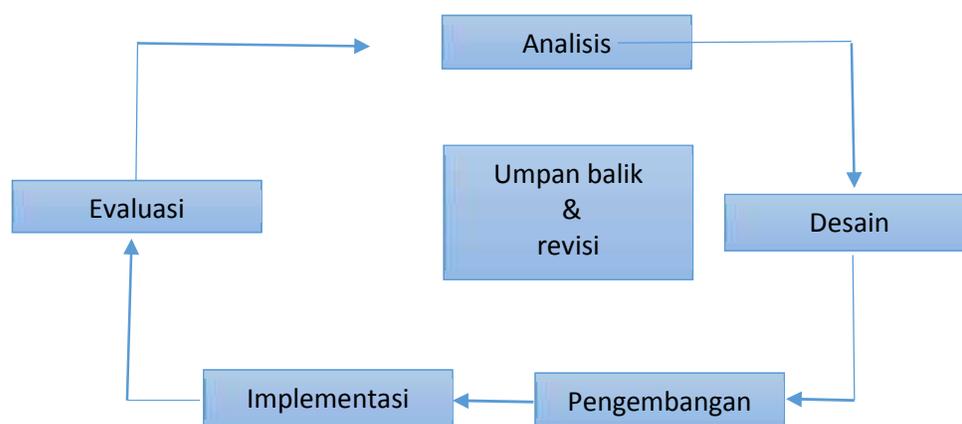
terhadap tugas dan ini akan berpengaruh pada sistem kerja sekolah,⁸ (3) hal ini bila dibiarkan sangat berpengaruh kepada kegiatan belajar mengajar, karena semua proses dalam sekolah akan berpengaruh pada siswa yang menjadi pokok utama dari sekolah.

Solusi dari berbagai dampak tersebut yaitu dengan cara melaksanakan program inservice training secara teratur untuk meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan tenaga kependidikan terhadap tugas dan tanggungjawabnya agar tugas-tugas akan selesai sesuai dengan harapan atau kebutuhan. Dari pelaksanaan inservice training tersebut bisa dilakukan program penyimpanan arsip melalui microfilm⁹. Dengan adanya microfilm, arsip bisa diakses secara lebih cepat dan tepat untuk ditemukan. Dan sekaligus mengikuti Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang saat ini.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengelolaan program inservice training dalam pengembangan kearsipan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang langkah-langkah yang digunakan dalam program inservice training.

B. LANDASAN TEORI

Sebagai suatu proses, istilah pengelolaan pelatihan berkaitan dengan 3 pokok aktivitas, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Pada umumnya Daur Manajemen Pelatihan dapat dibagankan sebagai berikut.¹⁰



⁸ Afifuddin, *Manajemen Sumber...*, h.133

⁹ <https://kabar24.bisnis.com/read/20161122/15/605217/pengelolaan-arsip-masih-setengah-hati> di akses pada tanggal 14 februari pada 10:20

¹⁰ <https://docplayer.info/29939771-Manajemen-pelatihan-drs-yayat-sudaryat-m-hum.html> diakses pada tanggal 21 juni 2020 pukul 12.28. h. 2

Aktivitas pertama yang dilakukan dalam perencanaan adalah menentukan kebutuhan dan menyesuaikan kegiatan yang akan terlaksana dengan tujuan dan sasaran. Pelaksanaan adalah kegiatan lanjut setelah perencanaan, dimana pelaksanaan diharapkan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan setelah pelaksanaan kegiatan pengembangan selesai, mulailah mengevaluasi peserta atau anggota dengan berbagai macam cara. Guna untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan setelah mengikuti pengembangan. Diharapkan setiap peserta mengalami peningkatan sesuai mengikuti kegiatan pengembangan.

Menurut Sri Minanti dalam buku *Kualitatif: Kualitatif Teologi* mengungkapkan bahwa inservice training merupakan salah satu diantara usaha-usaha pengembangan diri.¹¹ Berdasarkan penjelasan UU No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian Pasal 31 disebut bahwa “Pendidikan dalam jabatan adalah suatu latihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan.”¹² Sasaran pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (karyawan) adalah sebagai berikut:¹³ (1) Meningkatkan produktivitas kerja, Dari pengembangan ini bisa meningkatkan posisi jabatan seorang tenaga kependidikan. (2) Meningkatkan mutu sekolah, tenaga yang mengikuti pengembangan ini akan memiliki pengetahuan yang baik dan mengurangi kesalahan dalam sekolah/ organisasi.

(3) Meningkatkan Ketetapan dalam perencanaan sumber daya manusia, dengan adanya pengembangan bisa mempersiapkan tenaga kependidikan dalam keperluan pekerjaan di masa akan datang. (4) Meningkatkan moral kerja, dengan adanya pengembangan bisa meningkatkan iklim dan suasana sekolah menjadi lebih baik dan juga dapat meningkatkan moral kerja. (5) Menjaga Kesehatan dan Keselamatan, pengembangan yang tepat dapat membantu terhindarnya dari kecelakaan kerja dan lingkungan kerja menjadi lebih aman dan nyaman. (6) Menunjang Pertumbuhan pribadi, dengan mengikuti serta pengembangan dapat meningkatkan intelektual, keterampilan, kepribadian. Serta dapat menguntungkan kedua belah pihak antara sekolah dan tenaga kependidikan yang menjadi peserta pengembangan.

¹¹ Rifai, *Kualitatif: Kualitatif Teologi* (Surakarta: Yoyo topten exacta, 2019), h.

¹² Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian Pasal 31, h. 12

¹³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 69-70

Dalam PP No. 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, pelatihan kerja atau training adalah seluruh kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, sikap, disiplin dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jabatan atau pekerjaan.¹⁴

Dari berbagai tujuan inservice training diatas, tujuannya adalah untuk mengembangkan kearsipan disekolah. Arsip disekolah memiliki beberapa bagian penempatan seperti di kepegawaian, sarana, kurikulum, maka dari untuk untuk mengelola arsip yang baik dan benar perlu tenaga kependidikan yang professional. Kemampuan tenaga kependidikan bisa dikembangkan melalui berbagai macam bentuk pengembangan.

Bentuk pelaksanaan kegiatan inservice training dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu: *pengembangan secara formal*, tenaga kependidikan ditugaskan untuk mengikuti pengembangan/ pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah, karena tuntutan pekerjaan untuk saat ini dan pekerjaan masa akan datang. *Pengembangan secara informal*, tenaga kependidikan sendiri yang ingin belajar atau melatih dirinya dengan mempelajari buku-buku literature yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya. Implementasi dari pelaksanaan kegiatan inservice training secara formal memiliki berbagai macam antaranya berupa pelatihan-pelatihan, penataran, wokshop, kursus, seminar, mimbar atau diskusi yang dilakukan oleh sekolah sendiri maupun dari dinas atau dari lembaga lain.¹⁵

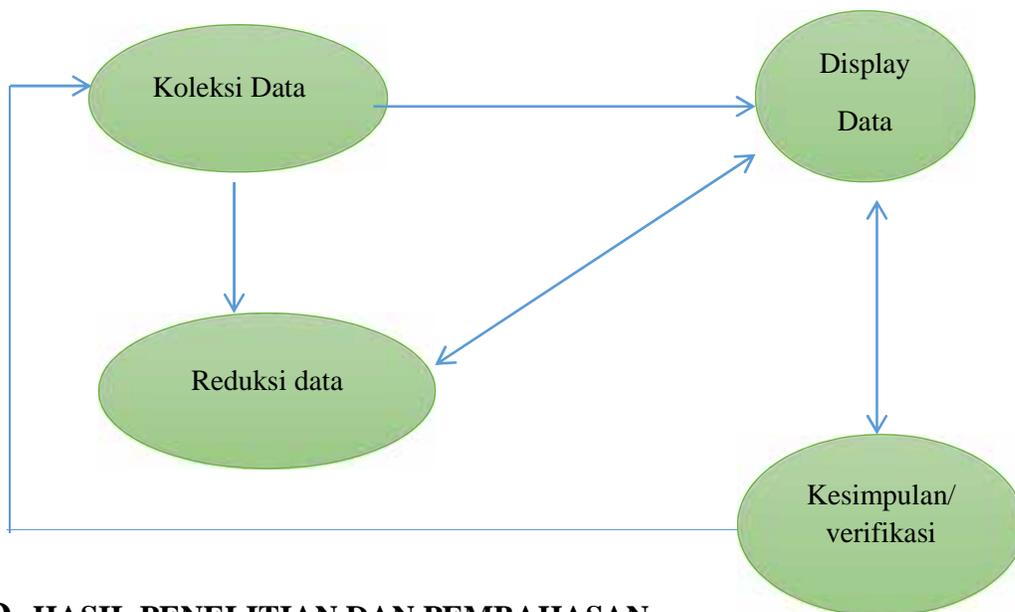
Menurut gagasan supervise modern, inservice training merupakan bagian integral yang perlu diselenggarakan oleh sekolah-sekolah setempat untuk memnuhi kebutuhan dan memecahkan persoalan sehari-hari yang perlu dipecahkan segera. Jadi untuk mengembangkan tenaga kependidikan dalam mengelola arsip yang baik bisa dilakukan dari mana saja, asal terlaksana dan dapat dipahami oleh tenaga kependidikan.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional. Pasal 1 Ayat 1, h. 2

¹⁵ [Http://digilib.uinsby.ac.id/3693/4/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/3693/4/Bab%202.pdf) diakses pada tanggal 23 juni 2020 pukul 21:03 WIB

C. METODE

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tempat penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Fajar Harapan Banda Aceh, yang berlokasi di jalan Jalan Fajar Harapan Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Sumber data primer dari penelitian ini adalah berasal dari wawancara dengan pihak terkait yaitu Kepala Tata Usaha SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Sedangkan data sekunder ialah sumber yang mendukung serta hubungan penelitian yang dibahas, diantaranya bersumber dari buku-buku dokumentasi, dan kepustakaan sumber-sumber lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan masalah dalam penelitian tersebut. Selain wawancara dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kegiatan observasi yang semua data data tersebut berasal dari pengamatan peneliti di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Analisis data menggunakan triangulasi dengan teori Miles dan Hubberman dapat di gambarkan dengan cara sebagai berikut:



D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait pengelolaan program inservice training dalam pengembangan kearsipan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, peneliti mendapat hasil sebagai berikut,

1. Tahapan Pengelolaan Program Inservice Training

Langkah-langkah dalam pengelolaan program Inservice training, yaitu melalui perencanaan (Planning), pelaksanaan (Actuating) dan pengevaluasian (controlling). Berikut adalah pembahasan dari langkah-langkah inservice training (pengembangan).

a) Perencanaan (Planning)

Perencanaan yaitu tahap awal untuk menentukan hasil akhir yang ingin dicapai dimasa mendatang.¹⁶ Perencanaan program pelatihan berperan sebagai boomerang dari rujukan pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan, sebab keberhasilan dari program pelatihan salah satunya ditentukan oleh perencanaan.¹⁷ Dalam pengembangan diri atau pelatihan, perumusan tujuan merupakan bagian penting yang harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan berjalan. Salah satu manfaat penting dari perumusan tujuan adalah mengukur keberhasilan anggota pelatihan.¹⁸

Dalam buku Hasan Basridan Rusdiana, Tujuan perencanaan pengembangan meliputi: (1) menentukan tahapan kegiatan secara sistematis, (2) menentukan aspek-aspek yang akan menjadi focus pada pelaksanaan pelatihan, (3) menentukan model yang digunakan saat pelaksanaan pelatihan, (4) menentukan bahan, media, metode yang digunakan saat pelaksanaan pelatihan.¹⁹ Pelatihan memiliki Prinsip dengan tujuan agar perencanaan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pelatihan dapat tercapai, prinsip-prinsipnya yaitu: merancang desain pelatihan yang utuh, menggambarkan keseluruhan proses, strategi, fasilitas dan berbagai langkah yang harus dilaksanakan oleh semua sumber daya pelatihan,²⁰

Menurut Roesmingsih, tahap perencanaan pelatihan yaitu: (1) menetapkan tujuan pelatihan, (2) menyusun strategi pelatihan, (3) menentukan metode pelatihan, ada beberapa metode yang dilaksanakan dalam pelatihan seperti membuat silabus, menentukan materi dan membuat *session plan*.²¹ Jadi perencanaan merupakan salah

¹⁶ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 63

¹⁷ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen...*, h. 49

¹⁸ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen...*, h. 50

¹⁹ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen...*, h. 99

²⁰ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen...*, h. 52

²¹ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen...*, h. 98-99

satu tahap dalam program inservice training, yang ditempatkan di awal untuk mengatur kegiatan ini menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan.

Berdasarkan informasi dari informan, perencanaan pengembangan memang sangat penting dalam menjalankan program pengembangan/pelatihan karena dapat meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, menambah pengetahuan, dan mengembangkan skill yang dimiliki dengan skill yang dibutuhkan.²² Akan tetapi perencanaan bisa saja meleset dan yang terpenting adalah dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan. *“untuk perencanaan masih...ini, karena pelaksanaan lapangan dengan perencanaan ... ya ada berdayanya... Jadi sesuaikan dengan kebutuhan saja”*²³

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan tulisan Yayat Sudaryat, bahwa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar dapat dilakukan secara sengaja dan dengan cara tanpa rencana. Proses belajar itu dapat secara terprogram maupun tanpa program.²⁴ Dalam perencanaan penentuan media, metode dan sarana, disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan. Keseringan dalam menentukan metode yang terjadi perubahan. Tetapi jika dalam penentuan media dan sarana, sekolah sudah menyediakan untuk tenaga kependidikan dalam mengembangkan kemampuan tenaga kependidikannya. *“disini kalo sarana lengkap. Sekolah menyediakan fasilitasnya”*

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan program kegiatan adalah mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang diperlukan, seperti tenaga manusia, fasilitas, alat-alat, dan biaya. Pelaksanaan juga disebut proses didalam berjalannya suatu program kegiatan yang telah direncanakan.²⁵ Dan juga pelaksanaan adalah hasil dari perencanaan, mengarahkan tenaga kerja, memanfaatkan fasilitas yang ada, memotivasi bawahan sehingga bekerja dengan sungguh-sungguh demi mencapai tujuan sekolah.

²² Irfa nurina jati, Startegi Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Pelatihan dan Pengembangan di Perum BULOG Drive Jateng, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), h. 1-87

²³ Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum'at 19 Juni 2020.

²⁴ <https://docplayer.info/29939771-Manajemen-pelatihan-drs-yayat-sudaryat-m-hum.html> diakses pada tanggal 21 juni 2020 pukul 12.28. h.1

²⁵ M.Huda, 2016. Program Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan). Tesis STAIN Ponorogo, h.1-123

Berdasarkan Informasi yang di dapat dari informan, pelaksanaan pengembangan terhadap tenaga kependidikan dalam pengembangan kearsipan sering terjadi dengan spontan atau secara langsung. Akan tetapi jika pengembangan rutin terhadap karyawan kerja terlaksanakan setiap awal tahun ajaran baru di dalam forum diskusi RaKer (Rapat Kerja). Seperti yang terjadi akhir-akhir ini, ketika ada seorang tenaga kependidikan mengalami kesulitan, maka dirinya langsung mencari cara untuk menyelesaikan kesulitan yang dialaminya. Seseorang yang dituju atau dicari oleh dirinya yaitu pemimpin atau atasannya (kepala tata usaha). Dan pemimpin secara langsung memberingan arahan agar pekerjaan staf ini terus berjalan. Contohnya dalam membuat surat keluar, jika staf mengalami kesulitan dalam membuat surat maka sasaran yang akan ia cari adalah pemimpin untuk mendapatkan petunjuk. *“Siapa yang itu... tanyak ke saya, apa yang saya lakukan. Istilahnya turun menurun. Kalo gk tau, ya carik tau.”*²⁶

Tujuannya agar tugas selesai dan tenaga kependidikan mendapatkan pengetahuan yang lebih. Sulistiyorini mengemukakan, seorang pemimpin harus dapat melakukan pengelolaan kepegawaian, atau manajemen pegawai, yang meliputi perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.²⁷

Dari kejadian diatas, dapat dikatakan bahwa **materi** yang terlaksana dalam pengembangan adalah pembuatan surat keluar yang baik dan benar. Yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata dalam keadaan langsung. Materi yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami oleh penerima materi. Agar implementasinya cepat terlaksanakan dan bermanfaat bagi penerima. Materi adalah keseluruhan topic yang dibahas dalam pelatihan selama berlangsung. Rumusan materi harus tersusun sesuai struktur materi yang telah terintegrasi. Prinsip-prinsip perumusan materi meliputi: sesuai dengan

²⁶ Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum'at 19 Juni 2020.

²⁷ Nur Efendi, *Islamic Education Leadership*, (Yogyakarta: Kaimedia, 2017), h. 43

tingkat kemampuan dan latar belakang peserta pelatihan, mempertimbang aspek kemanfaatannya bagi peserta.²⁸

Mengenai **metode**, kejadian diatas menganut metode pemecahan masalah. *“jadi gini dek, kalau salah satu staf itu tidak tau atau kurang mengerti, contohnya gini, dia tidak tau membuat surat, ya di waktu itu juga langsung saya ajari bagaimana baiknya, tanpa harus menunggu di waktu yang lain.”*²⁹ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, dapat di simpulkan bahwa Menurut I.L. pasaribu, jenis-jenis metode pengembangan, yaitu: ceramah, ceramah Tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, diskusi panel, seminar, tutorial, demonstrasi, kerja lapangan dan *team teaching*.³⁰

Media yang digunakan adalah media langsung atatu proyeksi dan non-proyeksi. Menurut hamalik media pelatihan yang dapat dipilih adalah: (1) media cetak, (2) media gambar, (3) media audio, (4) media visual, (5) media audiovisual, dan (6) media proyeksi dan non-proyeksi.³¹ Dengan **instruktur**nya pemimpin tenaga kependidikan. Instruktur disini selalu mengembangkan kemampuannya, tidak hanya disekolah beliau juga bekerja dan mendalami pekerjaannya diluar sekolah. *“saya jika ada pekerja an yang tidak siap disekolah, maka akan saya bawa pulang dan saya siap akan secepat mungkin. Jika tidak bisa saya terus belajar sampai bisa. Contohnya saya buat bagan itu (sambil menunjuk kearah struktur Tata Usaha) dari tidak bisa sama sekali sampai bisa, intinya harus usaha untuk mencapai keberhasilan.”*³²

Notoatmodjo mengatakan bahwa instruktur adalah guru. Instruktur harus selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Instruktur juga harus kreatif dalam mengembangkan dirinya, agar dapat menciptakan pengalaman bagi peserta pelatihan yang ia bimbing.³³ Instruktur atau kepala tata usaha memiliki prinsip *“jika saya dipindahkan, saya tidak takut Karena saya paham. Karena*

²⁸ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 39

²⁹ Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum'at 19 Juni 2020.

³⁰ Hasan Basri dan Rosdiana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 39-40

³¹ Hasan Basri dan Rosdiana, *Manajemen Pendidikan...*, h.39-40

³² Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum'at 19 Juni 2020.

³³ Hasan Basri dan Rosdiana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 41

ada orang takut dipindahkan karena dia tidak paham terhadap pekerjaan yang akan dia dapat kedepannya.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *inservice training* atau pengembangan terhadap tenaga kependidikan dalam pengembangan kearsipian yang dilakukan di SMAN 10 FAjar Harapan Banda Aceh sangat bermanfaat bagi staf tenaga kependidikan dalam mengelola arsip. Pengembangan terjadi sesuai dengan kebutuhan staf yang mengalami kesulitan. Dan mendapatkan dukungan positif dari pemimpinnya. Sedangkan pengembangan rutin terlaksanakan setiap awal tahun ajaran baru yang terjadi di dalam forum RaKer (Rapat Kerja).

c) Pengevaluasi (Controlling)

Evaluasi pelatihan merupakan tahap akhir dalam program pengembagnn tenaga kependidikan. Proses evaluasi bersifat terus menerus dan harus direncanakan bersamaan waktu dengan program pelatihan. Kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan diri sangat penting, karena dengan adanya evaluasi akan dapat menentukan nilai atau manfaat kegiatan dengan menggunakan informasi yang tersedia.³⁴ Menurut Stufflebeam & Shinkfield, juga dapat mengetahui kelemahan, kekurangan dan kelebihan baik penyelenggaraan pelatihan maupun proses yang terjadi.³⁵

Berdasarkan Informasi yang di dapat dari informa, evaluasi dalam pelatihan memang sangat dianjurkan untuk mengetahui sudah sampai dimana perubahan atau pengembangan yang didapat dari pelatihan tersebut. *“untuk menilainnya gini dek, jadi lihatlah hasil dari pekerjaan yang dia siapkan. Jika memang hasilnya bagus berarti pengembangan yang kita sampaikan selama ini dapat diterima oleh nya dan dapat di pakai, tetapi jika hasilnya masih belum bisa bisa kan berarti masih kurang paham. Dan jika diberikan pelatihan lagi-lagi masih belum bisa..waaaah parah ini mah (sambil tersenyum).”*³⁶ Tenaga kependidikan dianggap sudah berhasil bila memiliki tiga kriteria pekerjaan disebut professional yaitu: pertama, sosial responsibility (tanggung jawab

³⁴ Hasan Basri dan Rosdiana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 41

³⁵ <https://docplayer.info/29939771-Manajemen-pelatihan-drs-yayat-sudaryat-m-hum.html> diakses pada tanggal 21 juni 2020 pukul 12:28. h.4

³⁶ Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum’at 19 Juni 2020.

sosial), kedua *corporatenees* (kesejawatan), ketiga *expertise* (pekerjaan itu juga memiliki keahlian)³⁷

Dari hasil penelitian yang didapat, model evaluasi yang digunakan di SMAN 10 Fajar Harapan adalah Goal Free Evaluation Model. Menurut *schreven*, dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan kegiatan, akan tetapi bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu kegiatan, dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun yang negative. Kaufan dan Thomas membedakan evaluasi menjadi delapan (8) model, yaitu:³⁸ (1) Goal Oriented Evaluation, dalam model ini yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program yang sudah direncanakan sebelumnya. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut sudah berjalan di dalam proses pelaksanaannya.

(2) Goal Free Evaluation Model, dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan kegiatan, akan tetapi bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu kegiatan, dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun yang negative. (3) CIPP Model atau Context, Input, Process, Product. Model ini memiliki pandangan bahwa tujuan penting dari evaluasi kegiatan adalah bukan untuk membuktikan sesuatu hasil, akan tetapi untuk memperbaikinya. (4) Model Empat Level. *Pertama*, evaluasi reaksi atau Evaluasi Reaction dilakukan untuk mengukur tingkat reaksi para peserta program pelatihan. *Kedua*, evaluasi pembelajaran atau Evaluating Learning yaitu ada beberapa pembelajaran yang diberikan oleh instruktur kepada peserta pelatihan, berupa: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Ketiga*, Evaluasi Tingkah Laku atau Evaluasi Behavior. Penilaian yang berfokus kepada tingkah laku peserta setelah peserta kembali ke tempat kerjanya lagi. *Keempat*, evaluasi hasil atau dampak program pelatihan. Evaluasi hasil di fokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi, karena peserta telah mengikuti suatu program.

³⁷ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), h. 109

³⁸ M.Huda, 2016. Program Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan). Tesis STAIN Ponorogo, h.1-123

(5) Model UCLA. Evaluasi sebagai suatu meyakinkan keputusan, memiliki informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi. (6) Model Formatif vs Sumatif. Evaluasi Formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas program pelatihan. Evaluasi Sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan saat kegiatan telah selesai. (7) Model Kesesuaian. Evaluasi model ini adalah suatu kegiatan untuk melihat antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai selama kegiatan pelatihan. (8) Model Pengukuran. Evaluasi ini untuk menentukan kuantitas suatu sifat tertentu yang orang, subjek maupun peristiwa dalam bentuk unit ukuran tertentu.

2. Bentuk Pengembangan

Dari hasil penelitian yang di dapat, dalam pengembangan tenaga kependidikan yang diberikan oleh pimpinan untuk mengelola arsip sekolah menggunakan pengembangan informal atau yang sering disebut dengan pengembangan langsung. Hal ini di dapatkan dari wawancara dengan informan. *“kita disini sering menggunakan pengembangan secara langsung terhadap staf , jika memang kendala terjadi disaat bekerja, maka staf ini akan langsung mencari saya (pemimpin) utnuk mendapatkan tindakan lanjut dalam menghadapi kendalanya. Dan saya pun langsung memberikan arahan untuk staf saya agar pekerjaannya bisa terus berjalan”*.³⁹

Bentuk pelaksanaan kegiatan inservice training dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu: *pengembangan secara formal*, tenaga kependidikan ditugaskan untuk mengikuti pengembangan/ pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah, karena tuntutan pekerjaan untuk saat ini dan pekerjaan masa akan datang. *Pengembangan secara informal*, tenaga kependidikan sendiri yang ingin belajar atau melatih dirinya dengan mempelajari buku-buku literature yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya. Implementasi dari pelaksanaan kegiatan inservice training secara formal memiliki berbagai macam antaranya berupa pelatihan-pelatihan, penataran,

³⁹ Wawancara dengan kepala tata usaha. Jum'at 19 Juni 2020.

wokshop, kursus, seminar, mimbar atau diskusi yang dilakukan oleh sekolah sendiri maupun dari dinas atau dari lembaga lain.⁴⁰

Dalam jurnal islamika, Pengembangan tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui jalur diklat dan jalur non diklat. Jalur diklat seperti mengikuti aktivitas pendidikan, penataran, seminar, lokakarya, dan lainnya. Sedangkan jalur non diklat seperti berbentuk promosi jabatan, pemberian bonus, dan insentif, penanganan langsung, teguran dan hukuman. Di samping itu, pengembangan tenaga kependidikan dapat menghasilkan sesuatu yang nyata dalam waktu yang cepat. Contohnya seorang pegawai sebelum dilatih sering melakukan kesalahan dalam bekerja, tetapi setelah dilatih sudah berkurang tingkatan kesalahan dalam bekerja.⁴¹

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa, program inservice training untuk tenaga kependidikan dalam mengelola arsip berjalan dengan proses sebagai berikut: *pertama*, tahapan yang dipersiapkan oleh SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam pelaksanaan inservice training yaitu (1) perencanaan yang dilakukan secara sengaja dan dengan cara tanpa rencana (2) pelaksanaan pengembangan terhadap tenaga kependidikan dalam pengembangan kearsipan sering terjadi dengan spontan atau secara langsung. Akan tetapi jika pengembangan rutin terhadap karyawan kerja terlaksanakan setiap awal tahun ajaran baru di dalam forum diskusi RaKer (3) evaluasi, model evaluasi yang digunakan di SMAN 10 Fajar Harapan adalah Goal Free Evaluation Model yaitu evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan kegiatan, akan tetapi bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu kegiatan, dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun yang negative. *Kedua*, bentuk pengembangan yang digunakan oleh SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh yaitu menggunakan pengembangan informal atau yang sering disebut dengan pengembangan langsung.

⁴⁰ [Http://digilib.uinsby.ac.id/3693/4/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/3693/4/Bab%202.pdf) diakses pada tanggal 23 juni 2020 pukul 21:03 WIB

⁴¹ Anas Harun, Pengembangan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Islammika*, 13, (2),2013, h. 167-176

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifuddin. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Harun. (2013). Pengembangan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Islanmika*, Vol. 13. No. 2.
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2012). *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Edy Sutrisno. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Hasan Basri dan Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia.
- <https://arsip.ugm.ac.id/2014/08/18/manajemen-arsip-inaktif-sebagai-solusi-permasalahan-arsip-inaktif-tidak-teratur/> di akses pada tanggal 14 february pada 10:10
- <Http://digilib.uinsby.ac.id/3693/4/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 23 juni 2020 pukul 21:03 WIB
- <https://docplayer.info/29939771-Manajemen-pelatihan-drs-yayat-sudaryat-m-hum.html> diakses pada tanggal 21 juni 2020 pukul 12.28.
- <https://kabar24.bisnis.com/read/20161122/15/605217/pengelolaan-arsip-masih-setengah-hati> di akses pada tanggal 14 february pada 10:20
- Irfa nurina jati. (2007). Strategi Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Pelatihan dan Pengembangan di Perum BULOG Drive Jateng. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ismail Solihin. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Nur Efendi. (2017). *Islamic Education Leadership*. Yogyakarta: Kaimedia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional. Pasal 1 Ayat 1
- Rifai. (2019). *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. Surakarta: Yoyo topten exacta.
- M.Huda. (2016). Program Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan). *Tesis STAIN Ponorogo*.
- Undang-Undang No 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian Pasal 31

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DI MAN 1
LANGKAT SUMATERA UTARA**

Siti Nurkhaliza,¹ Sri Rahmi,² Ainul Mardiah³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gaya kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi guru di MAN 1 Langkat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Subjek penelitian yang digunakan adalah kepala madrasah dan 4 orang guru. Analisis data menggunakan triangulasi dengan teori Miles dan Hubberman. Hasil penelitian di MAN 1 Langkat bahwa kepala madrasah menjalankan 4 gaya kepemimpinan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru. Pertama, gaya kepemimpinan demokratis, kepala madrasah selalu bermusyawarah jika ada suatu masalah yang terjadi. Kedua, gaya kepemimpinan permisif, kepala madrasah dalam melaksanakan suatu usaha, rencana yang begitu tegas dianggap tidak perlu dikarenakan akan mengekang kebebasan bagi setiap anggota dan akan mengurangi inisiatif mereka untuk program kedepannya. Jadi, kepala madrasah menerima usulan dari setiap anggota untuk program kedepannya. menerima usulan dan saran dari anggotanya untuk program kedepannya. Ketiga, Gaya Kepemimpinan Partisipatif, kepala madrasah dengan hati terbuka menerima kritikan dan saran yang membangun dari guru-guru. Ketiga, gaya kepemimpinan karismatik, kepala madrasah yang memiliki daya Tarik yang positif yang bisa mempengaruhi bawahannya. Keempat, Gaya Kepemimpinan Karismatik, kepala madrasah sangat berwibawa, datang tepat waktu, sopan santun, dan ramah tamah untuk sebagai contoh yang baik kepada guru-guru.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi Kepribadian Guru.*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan dalam kualitas pendidikan merupakan salah satu prinsip dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada visi misi sistem pendidikan yang

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, E-mail: 160206031@student.ar-raniry.ac.id

² Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, E-mail: srirahmi@ar-raniry.ac.id

³ Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN AR-RANIRY Banda Aceh, E-mail: ainulmardiah@ar-raniry.ac.id

strategis. Visi strategis sistem pendidikan harus merangkum dalam beberapa hal, termasuk dalam menyusun strategi pengembangan sumber daya manusia untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan global di masa yang akan datang. Salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan seperti pada lembaga pendidikan madrasah, yang dilaksanakan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin baik untuk itu didalam lembaga maupun terhadap pembinaan bagi guru. Wahyudi menjelaskan bahwa Otonomi pengelolaan pendidikan di madrasah sangat berkaitan erat dengan pendelegasian wewenang kepada kepala madrasah. Wewenang yang diberikan agar dapat dijalankan dengan baik dan benar, maka sangat dibuthkan kepala madrasah yang kompeten (berkemampuan) dalam merencanakan dan menjalankan serta mengevaluasi program-program madrasah. Mulyono mengemukakan bahwa sebuah madrasah merupakan suatu organisasi yang kompleks dan unik, sehingga membutuhkan tingkat koordinasi yang sangat tinggi.⁴

Kepala madrasah selain harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar maupun kegiatan administrasi sekolah dalam keseharian sebagai bentuk perannya kepala madrasah selaku administrator, serta sangat bertanggung jawab membina serta meningkatkan para guru dan tenaga kependidikan lainnya selaku supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor harus mempunyai kompetensi supervisi akademik seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala madrasah, sebagai bentuk upaya meningkatkan pembinaan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.⁵

Menjadi seorang Kepala Madrasah yang profesional tidaklah mudah, karena adanya beberapa kriteria dan syarat yang harus terpenuhi, diantaranya seorang kepala madrasah harus memenuhi standar tertentu seperti kualifikasi umum dan khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu, begitu juga halnya dengan kemampuannya dalam membina guru-guru. Kenyataan menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi

⁴ <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6940> di akses 20 Juni 2020

⁵ Siti Nurhayati. Hubungan Kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1, (2), 2013; 194-202

kepribadian guru yang dilaksanakan oleh kepala madrasah secara umum belum berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, pembinaan kompetensi seorang guru harus mendapatkan pembinaan yang serius. Di MAN Beureunuen Kabupaten Pidie masih ada beberapa guru yang masuk terlambat ke madrasah serta masih ada ruangan belajar yang kosong di saat jam belajar sedang berlangsung sehingga siswa berkumpul di kantin, masih kurangnya loyalitas guru terhadap program peningkatan kompetensi yang disusun oleh kepala madrasah, guru belum mampu menerapkan dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan intruksional, serta guru belum mampu mengelola kelas dengan efektif.⁶

Penulis mendapatkan bahwa permasalahan itu bukan hanya pada guru, akan tetapi pada upaya pembinaan yang dilakukan belum menekankan pada kesamaan visi, misi dan tujuan dari unsur-unsur yang terkait. Dengan kata lain, strategi yang ditempuh oleh kepala madrasah belum mampu meningkatkan kompetensi kepribadian guru, hal ini juga dialami oleh MAN Beureunuen Kabupaten Pidie. Salah seorang guru menyampaikan bahwa kepala madrasahnya kurang sekali melakukan kegiatan seperti pembinaan bagi guru untuk peningkatan kompetensi yang diharapkan agar dapat memberikan jalan keluar bagi pengelola pendidikan dalam mengaplikasikan program pembinaan khususnya bagi guru MAN Beureunuen Kabupaten Pidie. Akan berdampak buruk jika kepala madrasah tidak melakukan pembinaan lebih disiplin kepada para guru.⁷

Mulai tahun ajaran 2013/2014 SMP Namira Medan membuka kelas *plus* serta kelas *reguler*. Agar terwujudnya kualitas pendidikan yang tinggi MAN 1 Langkat memerlukan Guru yang berkompotensi kepribadian. Hal ini karena sangat penting kedudukan seorang guru di sekolah, sebagaimana na dikatakan oleh Syaiful Sagala “guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru”. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu seorang guru adalah dengan meningkatkan kompetensi guru yang diantaranya adalah kompetensi kepribadian guru. Heriswanto

⁶ <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6940> di akses 20 Juni 2020

⁷ <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6940> di akses 20 Juni 2020

mengemukakan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap tugas guru. Maksudnya ialah guru secara nyata sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang bermutu. Karena guru yang berkompeten (berkemampuan) akan memutuskan tanggung jawabnya dengan baik dan benar, mengarahkan segenap hati dan pikiran agar menghantarkan siswa dan siswi yang berprestasi, mandiri, dan berakhlak mulia.⁸

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Leadership* yang bermakna dari kata *Leader* ialah pemimpin. Sedangkan menurut istilah Kepemimpinan merupakan suatu bentuk kegiatan dalam mempengaruhi kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai sebuah tujuan bersama dalam lembaga yang bersangkutan.⁹

Menurut Robbins kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh tersebut dapat diperoleh secara formal, yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi. Menurut Robbins kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang-orang kearah pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut yurki, kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan kepemimpinan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain baik jabatannya lebih tinggi ataupun lebih rendah darinya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸Arafit Hasan, dkk. Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Guru Disekolah Menengah Pertama (SMP) Namira Medan. *Jurnal Edu Religia*. 1, (4), 2017. 589-601

⁹ Moh. Nur Hidayatullah dan Moh. Zaini Dahlan. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif Dan Efisien*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2019., h. 1

¹⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012., h. 288

Kepala madrasah tersusun dari dua kata, yaitu: kepala dan madrasah. kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan, madrasah merupakan sebuah lembaga yang merupakan tempat menerima dan memberi pembelajaran. Secara sederhana, kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana di selenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.¹¹

Kepala madrasah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah, mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat lain mengemukakan bahwa kepala madrasah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid menerima pembelajaran.

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang sangat berperan didalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “ Kepala Madrasah bertanggung jawab atas setiap penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnyadan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹² Kepala madrasah salah satu peran penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa “kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹³

¹¹ Euis Karwati Dan Donni Juni Priansa. *Kinerja Dan ProFesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2016., h. 37.

¹² Novianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemadirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Berfikir)*. Yogyakarta: Budi Utama. 2016., h. 3

¹³ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014., h. 25.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sumber daya yang ada di madrasah atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, skil, seseorang yang sangat mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, stabil, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, pasti akan dapat melakukan tuntutan profesi dengan sangat baik pula. Ia akan bangga menjadi guru dan mempunyai konsistensi dalam bentuk bertindak sesuai norma hukum, agama, mauoun social. Guru tersebut juga akan mampu menunjukkan kemandirian sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Jika ada seorang guru yang tidak bangga terhadap profesinya, orang tersebut tidak akan maju dan berkembang.¹⁴

Konsep kompetensi sebenarnya bukanlah hal yang baru. Menurut Organisasi Industri Psikologi Amerika Mitrani, gerakan tentang kompetensi telah dimulai pada 1960 dan awal 1970. Menurut gerakan tersebut banyak hasil studi yang menunjukkan bahwa hasil tes sikap dan pengetahuan, prestasi belajar di sekolah dan diploma tidak dapat memprediksi kinerja atau keberhasilan dalam kehidupan. Temuan tersebut telah mendorong dilakukan penelitian terhadap variabel kompetensi yang diduga memprediksi kinerja individu. Oleh sebab itu, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Membandingkan individu yang jelas berhasil di dalam pekerjaannya dengan individu yang tidak berhasil. Melalui cara ini perlu diidentifikasi karakteristik yang berkaitan dengan keberhasilan tersebut.
- b. Mengidentifikasi pola pikir dan perilaku individu yang berhasil. Pengukuran kompetensi harus menyangkut reaksi individu terhadap situasi yang terbuka

¹⁴ Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo. 2010., 104

ketimbang menggantungkan kepada pengukuran responden seperti tes pilihan ganda yang meminta individu memilih alternatif jawaban.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. “pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari bukunya hati, akhlak, dan keimanan”.¹⁵

Oleh karena itu, titik fokus dari kepribadian bukan sekedar teori belaka melainkan sebuah konsep kepribadian dalam ranah implementatif. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan (transfer of knowledge) kepada anak didiknya, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan (transfer of values) untuk mengembangkan suatu kepribadian anak didiknya menjadi manusia pembelajar yang paripurna. Surya menyebutkan kompetensi kepribadian ini sebagai suatu kompetensi yang personal, yaitu suatu bentuk kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang sangat baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, pengarahan diri, perwujudan diri, dan penerimaan diri.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

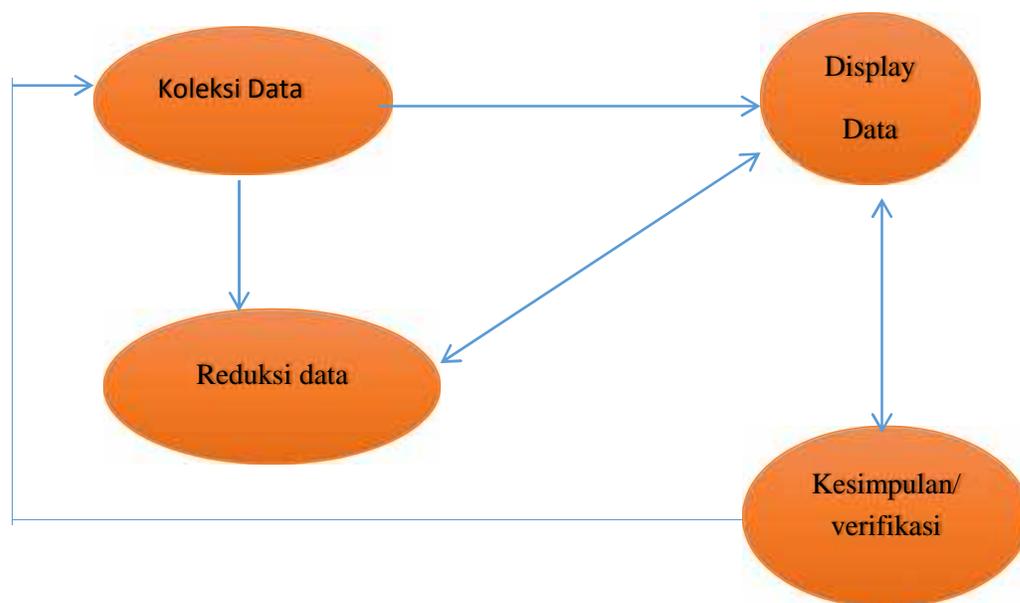
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di MAN 1 Langkat selama 3 hari. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, 4 orang Guru dan 4 orang anggota OSIS pada MAN 1 Langkat. Responden seluruhnya berjumlah sembilan orang, dengan rincian kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru bidang kesiswaan, guru bidang humas guru bidang tata usaha dan perangkat umum anggota OSIS seperti: ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya

¹⁵ Musfah, Jejen. *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011., h. 30

¹⁶ Asrori dan Rusman. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020., h. 45

adalah melakukan analisis data. Analisis dan interpretasi data merujuk pada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Menurut Sukardi penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian. Penelitian deskriptif ini juga disebutkan penelitian pra eksperimen karena di dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang sangat berlaku atas suatu dasar data yang diperoleh di lapangan.¹⁷



D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di MAN 1 Langkat menemukan 4 bentuk gaya kepemimpinan kepala madrasah yaitu gaya kepemimpinan demokrasi dan gaya kepemimpinan laissez-faire. Berikut adalah pembahasan tentang bentuk gaya kepemimpinan kepala madrasah tersebut yang ada di sekolah MAN 1 Langkat.

¹⁷ Shinta Linniasari. PENGARUH PENGEMBANGAN SDM DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU (Studi pada SMA Negeri di Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. 2, (2), 2014; 179-186

1. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Gaya kepemimpinan seperti ini biasanya keputusan setiap kelompok dilakukan secara bersama dan dibantu oleh pemimpin. Perspektif aktivitas dicapai selama diskusi yang sedang berlangsung, dan apabila dibutuhkan nasehat teknis maka pemimpin menyarankan dua atau lebih banyak prosedur-prosedur alternative yang dapat dipilih. Pemimpin memberikan kebebasan kepada para anggota untuk bekerja pada siapa saja yang mereka akan kehendaki dan pembagian tugas terserah kepada setiap anggotanya. Agar supaya setiap anggotanya turut bertanggung jawab, maka setiap anggota ikut serta dalam segala kegiatan, program, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang efektif.¹⁸

Kepemimpinan demokratis menunjukkan bahwa semua kebijaksanaan dan keputusan dimusyawarahkan, diberi semangat dan dibantu oleh pimpinan. Perspektif keaktifan diperoleh sepanjang musyawarah, para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa pun yang mereka pilih, dan juga pembagian tugas diserahkan pada kelompok. Kepemimpinan gaya seperti ini ialah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia dan siap bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Berdasarkan informasi dari informan. Informan mengatakan cara bapak memotivasi, memberi dukungan dan semangat guru agar mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. *“kalau saya biasanya itu ya, emm,,,,, mengajak para guru untuk melihat ke sekolah yang bagus, biar ada patokan sebagai contoh untuk kedepannya. Dan kalau di butuhkan saya mengirim guru-guru yang masih kurang dalam skill nya, akan saya kirim untuk mengikuti pelatihan keluar daerah. Seperti pelatihan MGMP”*.²⁰

Selain itu hasil penelitian di atas didukung dengan hasil penelitian Bashori yang mengatakan bahwa, gaya kepemimpinan kepala madrasah MAN Godean Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan adalah menggunakan gaya demokratis, hal ini terlihat dari gaya kepala madrasah dalam mengikuti lomba-lomba,

¹⁸ Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000., h. 79

¹⁹ Syaiful Sagala. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018., h. 88

²⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Langkat, 10 Mei 2020

pelatihan-pelatihan dan workshop, pendampingan siswa, kegiatan pengembangan sumber daya dan kreativitas masing-masing, seperti pelatihan peningkatan mutu, seminar, melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua dan lain sebagainya.²¹

Selain itu hasil dari informasi dari informan. Informan mengatakan cara bapak dalam mengikutsertakan guru-guru dalam program yang bapak rencanakan “ *banyak sekali program yang saya rencanakan di madrasah ini dan biasanya saya selalu melibatkan guru dan tenaga kependidikan lainnya seperti dalam memberikan motivasi, semangat kerja, memberikan stimulasi kepada guru-guru untuk bersama dalam menjalankan program yang akan dilaksanakan. Guru- guru sangat berpartisipasi dan peduli serta aktif sehingga program berjalan dengan lancar. Contohnya seperti melakukan kegiatan bulan Ramadhan banyak buat program seperti Man 1 peduli dengan sumbangan-sumbangan guru-guru PNS*”.²²

Sejalan dengan hasil penelitian di atas bahwa Gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Unggul Darul Imarah memiliki dua gaya kepemimpinan yaitu, gaya kepemimpinan karismatik yang mampu memberdayatarik bawahan dengan menggunakan interkasi informal, harmonis, dan kekeluargaan sehingga dapat dipercayai oleh bawahan dan gaya kepemimpinan demokratis yang berorientasi pada bawahan untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama, kepala sekolah selalu memotivasi guru dan melibatkan guru dalam setiap kegiatan.²³

Selain dari hasil penelitian di atas Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru pada SD Lambaro Angan Aceh Besar lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis yaitu dengan memberikan kesempatan

²¹ <https://osf.io/rggj8/download> di akses 21 Juni 2020.

²² Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Langkat 10 Mei 2020

²³ Devi Yani. KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMA NEGERI 1 UNGGUL DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2017., h. 1-100.

kepada guru-guru untuk melanjutkan studi banding ke sekolah dan memberikan kesempatan dalam menindak lanjuti keluhan dan harapan guru.²⁴

2. Gaya Kepemimpinan Permisif

Dalam melaksanakan suatu usaha, rencana yang tegas dianggap tidak perlu dikarenakan akan mengekang kebebasan setiap anggota dan akan mengurangi inisiatif mereka. Setiap masukan atau usulan yang baru dan hasil pemikiran dari setiap anggotanya, di anggap sebagai suatu bukti adanya perhatian inisiatif para anggotanya itu, yang harus dihargai dan diberikan kesempatan untuk dilaksanakan. Kegembiraan bekerja dan semangat dalam bekerja akan terpelihara, karena tidak ada kekangan-kekangan. Setiap macam kekangan dianggap sangat bertentangan dengan hak-hak individu dalam demokrasi.²⁵

Berdasarkan informasi dari informan. Informan mengatakan bahwa jika ada usulan dari guru pembuatan program atau perlombaan disetiap akhir semester “*iya akan saya terima usulan dan akan bekerja sama bersama guru-guru agar telaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai. Seperti adanya perlombaan yang kami buat setiap akhir semester seperti lomba kebersihan kelas, lomba hias taman, dan lomba puisi*”.²⁶

Selaras dengan jurnal penelitian Leithwood, K., Steinbach, R. & Jantzi (2002) dalam judul penelitian “School Leadership and Teachers Motivation to Accountability Policies” dari hasil penelitian mengutarakan kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki motivasi atau semangat yang tinggi dapat memberikan efek yang positif. Peran sebagai inovator, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas. Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik) dan kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan.

²⁴ Siti Nurbaya dkk. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3 (2), 2015; 116 - 127

²⁵ Hidayat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial. 2009., h. 21

²⁶ Wawancara dengan kepala MAN 1 Langkat 10 Mei 2020

3. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan seperti ini sangat terbuka kesempatan bagi para staf dan pegawai untuk memberikan saran-saran atau kritik yang membangun mengenai bagaimana sebaiknya mewujudkan rencana yang telah disusun. Meskipun yang mengatur dan mengarahkan tetap pada manajemen, tetapi gaya kepemimpinan partisipatif lebih menganggap para staf dan pegawai sebagai sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap evektifitas realisasi rencana yang telah disusun. Adanya anggapan tersebut membuat para staf dan pegawai merasa sangat dihargai karena kritikan dan saran mereka didengar dan dihargai sehingga mereka semangat dan prestasi kerja mereka dapat meningkat.²⁷

Hasil penelitian terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru kepala madrasah juga menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif sebagaimana informasi dari informan, informan mengatakan jika ada saran dan kritikan dari guru-guru bagaimana bapak menanggapi mengenai hal tersebut” *hmm.. saya suka dikritik,, jika ada guru memberikan saya kritikan dan saran itu semua akan saya dengarkan dan saya mau menerima apapun kritikan dan saran tersebut karna semuanya itu pasti sangat membangun untuk saya. Penyampaian informasi yang baik akan saya jadikan masukan untuk perubahan kedepannya. Saya sangat menghargai itu semua.*²⁸

Sejalan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung Kepala sekolah harus selalu bersifat tenggang rasa kepada tenaga pendidik karena didalam madrasah memang perlu adanya kritik dan saran satu sama lain agar bisa menciptakan keharmonisan dalam madrasah itu sendiri.²⁹

Sejalan dari hasil penelitian di atas MTs An-Nur Bandar Jaya kepala madrasah selalu memberikan kesempatan pengembangan karir bawahan dalam bidang apa pun yang kiranya

²⁷ Hasanuddin Rahman Daeng Naja. *Manajemen Fit & Proper Test*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2004., h. 28

²⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Langkat 11 Mei 2020

²⁹ Tias Hotmania. GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG. *Skripsi*. Bandar Lampung: FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG. 2019., h. 1-72

untuk pengembangan karir disetiap tenaga pendidik, kepala sekolah sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan yang akan tenaga pendidik lakukan sekiranya untuk memajukan madrasah secara bersama.³⁰

4. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Dalam kepemimpinan karismatik ini mempunyai energy yang positif, daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Gaya kepemimpinan seperti ini dianggap mempunyai kekuatan gaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia dari yang maha kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu sangat mencerminkan pengaruh dan daya Tarik yang teramat besar.³¹

Gaya kepemimpinan karismatik memiliki arti sebagai kemampuan yang menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi pemimpin yang bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan yang berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercayai sebagai seorang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Kepemimpinan kharismatik menginginkan anggota organisasi sebagai pengikutnya untuk mengadopsi pandangan pemimpin tanpa atau dengan sedikit mungkin perubahan.³²

Hasil penelitian terkait kepala madrasah dalam membina kompetensi kepribadian guru. Jadi, hasil informasi dari informan. Informan mengatakan bahwa “*saya akan memberikan contoh yang baik kepada guru-guru agar mereka ikut serta memberikan yang terbaik untuk dirinya. Karna pemimpin merupakan suri tauladan dan contoh yang harus diikuti. Hmm,,,*

³⁰ Annisa Putri. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Mts An-Nur Pelopor Bandar jaya. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019., h. 1-81

³¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan,,,,,,,,,,,,,* h. 301

³² Hurin In Lia Amalia. Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal ANALISA*, 1 (2), 2013 : 70 – 77

*makanya saya harus setiap hari datang tepat waktu berpakaian yang rapi, sopan, dan selalu ramah kepada anggota saya agar mereka ikut mencontoh kepribadian saya.*³³

Sejalan dari hasil penelitian diatas MTs An-Nur Bandar Jaya kepala madrasah sangat baik dan mencontohkan kepribadian yang amat sangat baik untuk diikuti dan dicontoh oleh anggotanya dan melakukan pendekatan dengan guru-guru untuk menjadikan madrasah ini maju dan berkembang, memberikan bimbingan dan tuntunan terhadap guru memacu dan berdiri kedepan untuk mencapai suasana.³⁴

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru terlihat dari beberapa gaya kepemimpinan yaitu; *Pertama*, gaya kepemimpinan demokrasi, kepala madrasah MAN 1 Langkat sangat memberikan semangat, motivasi, dan arahan kepada guru-guru. Dan jika terdapat suatu masalah di dalam madrasah terbut baik itu masalah luar madrasah maupun dilingkungan sekolah mereka bersama-sama bermusyawarah dan mengambil suatu tindakan atau mencari solusi bersama-sama. *Kedua*, Gaya Kepemimpinan Permisif, kepala madrasah tidak terlalu keras dan selalu terbuka jika para anggotanya memberikan masukan atau usulan dan inisiatif tentang madrasah tersebut atau mengenai program-program yang ingin mereka buat kedepannya. Kepala madrasah tetap menjadi pemimpin dan dia selalu mengawasi setiap apa yang bawahan. Kepala madrasah selalu mendengarkan ide-ide baru dari guru-guru dan sama-sama mereka kembangkan. *Ketiga*, gaya kepemimpinan partisipatif, kepala madrasah MAN 1 Langkat mau menerima kritikan dan saran apapun itu baik buruknya karena dia menganggap bahwasanya kritikan dan saran itu untuk perubahannya kedepannya. Sikap tenggang rasa guna menciptakan keharmonisan dalam madrasah. *Keempat*, gaya kepemimpinan karismatik, kepala madrasah MAN 1 Langkat sangat berwibawa, disiplin, ramah tamah, selalu rapi, dan sopan santun. Kepala

³³ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Langkat 09 Mei 2020

³⁴ Annisa Putri. *GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DI MTs AN-NUR PELOPOR*,,,,,,,,,,,,,,h. 1-81

madrasah memberikan contoh yang baik agar para bawahannya ikut mencontoh kepribadiannya yang sangat disiplin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Annisa Putri. (2019). *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Mts An-Nur Pelopor Bandar Jaya. Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arafit Hasan, Fachruddin Azmi, Syaukani. (2017). Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Guru Disekolah Menengah Pertama (SMP) Namira Medan. *Jurnal Edu Religia*. 1, (4).
- Asrori dan Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Devi Yani. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sma Negeri 1 Unggul Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. (2012). *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Euis Karwati Dan Donni Juni Priansa. (2016). *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin Rahman Daeng Naja. (2004). *Manajemen Fit & Proper Test*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidayat. (2009). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial.
- <http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6940> di akses 20 Juni 2020
- <https://osf.io/rgqj8/download> di akses 21 Juni 2020.
- Hurin [in](#) Lia Amalia. (2013). *Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional*. *Jurnal ANALISA*, 1 (2).

- Moh. Nur Hidayatullah dan Moh. Zaini Dahlan. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif Dan Efisien*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. (2014). *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jijen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Novianty Djafri. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Berfikir)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Shinta Linniasari. (2014). Pengaruh Pengembangan SDM Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi pada SMA Negeri di Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. 2, (2).
- Siti Nurbaya, M. ali, Cut Zahri Harun, Djailani. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3 (2).
- Siti Nurhayati. (2013). Hubungan Kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1, (2).
- Syaiful Sagala.(2018). *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tias Hotmania. (2019). *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung*. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Winardi. (2000). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta.

Metode Mujadalah dalam Perspektif Al-Quran

Sya'bi¹

Abstrak

Dalam salah satu pepatah arab dikatakan at-tariqah ahammu minal maddah (metode lebih baik dari materi) jika dicermati secara seksama memang ada benarnya dari pepatah tersebut. Sebaik apapun materi pelajaran yang akan disampaikan jika cara penyampaianya tidak tepat maka ilmu yang diberikan tersebut tidak memberikan kontribusi berharga bagi para siswa. Sebagai contoh materi tentang praktek shalat. Dari segi materi shalat adalah suatu perkara yang sangat penting untuk diamalkan, namun jika materi ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, maka banyak dari siswa yang mungkin sulit untuk memahami cara prakteknya. Namun jika materi praktek shalat dijelaskan dengan metode demonstrasi maka sangat mudah bagi siswa untuk mengingat dan mempraktekkannya. Begitu juga halnya menyampaikan kebenaran terhadap orang yang mengingkarinya. Maka metode yang cocok dilakukan adalah metode mujadalah, metode mujadalah adalah metode berdebat untuk mengalahkan argumen lawan yang mengingkari kebenaran yang disampaikan. Al-Quran telah memberikan petunjuk yang jelas dan terang bagaimana metode mujadalah dilakukan agar orang yang menjadi lawan bicara mau menerima kebenaran yang disampaikan.

Kata Kunci: Metode, Mujadalah, Perspektif Al-Quran

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam dunia psikologi pendidikan. Tiap-tiap siswa dan guru memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode pembelajaran dan metode mengajar yang berbeda-beda, sesuai dengan minat dan kepribadiannya masing-masing. Ada yang merasa nyaman dengan metode visual, auditori, kinestetik, ada juga yang merasa nyaman dengan metode konkret dan reflektif. Di dunia psikologi pendidikan, banyak peneliti yang tertarik dengan macam-macam metode pembelajaran. Oleh karena itu, banyak penelitian yang *mengeksplor* tentang metode mengajar atau metode belajar, baik dari segi kognitif maupun dari segi intelektual. Secara umum, metode pembelajaran adalah kumpulan metode, cara dan strategi untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Taniredja dkk. Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Dalam

¹ Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Hukum Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireun- Aceh

pelaksanaannya, metode pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari situasi dan desain pembelajaran. Sebuah metode pembelajaran yang sama dapat menciptakan hasil pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi sekitarnya.²

Ada beberapa fungsi metode pembelajaran, pertama, metode pembelajaran berfungsi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam belajar. Kedua, metode pembelajaran berfungsi untuk mewujudkan dan menyajikan bahan ajar berupa media yang relevan, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik. Ketiga sebagai pedoman teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh guru bagi para siswa. Selanjutnya pedoman tersebut dapat dijadikan model sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keempat metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi penting tentang bagaimana proses mengajar di kelas dan bagaimana mengawasi siswa di kelas.

Salah satu metode yang dibahas disini adalah metode belajar mujadalah (debat) alasan penulis mengangkat metode ini adalah dikarenakan banyak para guru atau siswa menganggap bahwa mujadalah atau debat bukanlah sebuah metode belajar, bahkan ada yang menganggap bahwa debat dapat merenggangkan hubungan guru murid dan menghilangkan keberkahan ilmu. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya hakikat metode mujadalah dalam perspektif pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Mujadalah

Secara *etimologi* kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jadala* dengan memanjangkan huruf "ja" artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* tanpa memanjangkan huruf "ja" artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan

² Taniredja, dkk. Modelmodel pembelajaran inovatif, (Bandung: Al Fabela, 2011), Hlm. 43

dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.³

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain: Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zahiri ibn Iwad al-Alama'i, berpendapat bahwa makna *jidal* ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara.⁴ Sedangkan menurut al-Jurjani, *jidal* adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipegangnya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *jidal* dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu *hujjah*.⁵

Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidal*, yaitu *jidal* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidal* yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan *jidal* yang membawa kepada kebatilan, maka *jidal* seperti itu adalah tercela. Terkait adanya *jidal* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidal* tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh *nash*, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.

Sedangkan dalam memahami kata *mujadalah* dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata

³Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal. 128

⁴Zahiri Ibn `Iwad al-Alama' i, *lanahij al-Iadal Fi al-Qur'an al-Karim*, (tp, tt, T'np, 1400), Cet. 2, hal. 20

⁵Abu al-Fath al-Bayanuniy, *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah*, (Beirut: Muassah al-Risalah Nasyirun, 2001), hal. 102

hasanah (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah swt.⁶

Akar kata (j, d, l) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 29 kali dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 15 surat, yaitu surat Makkiyah sebanyak 10 surat dan Madaniyah 5 surat. *Jidal* yang berkaitan dengan bahasan ini ternyata didapati 10 kali berada pada surat Makkiyah dan 5 kali pada surat Madaniyah. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah *mujadalah* lebih banyak digunakan di kalangan masyarakat Makkah.

Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi Makkah saat itu, dimana masyarakatnya sangat radikal dengan persoalan akidah (kemahaesaan Allah), meliputi tentang keesaan Allah swt, penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan, hari akhirat dengan segala keadaannya, neraka dengan segala siksaan azabnya, surga dengan segala nikmatnya dan bantahan orang-orang kafir dengan dalil akal dan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam. Selain persoalan akidah, juga meletakkan dasar-dasar syari'at secara umum, budi pekerti yang mulia sebagai dasar pembinaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang jelek dari orang-orang musyrik, seperti pertumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, membunuh anak dan lain sebagainya. Sedangkan pada surat Madaniyah ayat-ayatnya lebih banyak mempersoalkan aspek ibadah, *mu'amalah*, hukum, aturan keluarga, warisan, keutamaan jihad, shalat jama'ah, masalah politik dan perang, damai serta persoalan kemasyarakatan .

Memperhatikan kondisi sosial masyarakat di atas sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia, maka ada dua bentuk *mujadalah*, yaitu *mujadalah al-su'i* dan *mujadalah ahsan*. *Mujadalah ahsan* agaknya dapat diterjemahkan dengan berdiskusi dengan baik untuk menemukan kebenaran, melalui tukar pikiran, atau dalam bahasa komunikasi

⁶ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hal. 219

disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*) yaitu terjadi dua komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Para mufassir dalam memahami surat al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, walaupun dalam redaksi yang berbeda, yaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (*transparan*), sehingga sanggahan atas tanggapan para audiens dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap juru dakwah. Bila terdapat tanggapan balik, maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua belah pihak yang sedang *bermujadalah* sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif.

2. Aspek-Aspek Mujadalah dalam Al-Quran

Setelah memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, maka *mujadalah* yang dimaksud al-Qur'an didasari kepada *burhan* (argumentasi yang valid), dalil yang kompleks dan dapat memberikan petunjuk terhadap orang kafir serta dapat membawanya kembali kepada semua *maqasyid al-syar'iyah* dan furu'nya. Dengan demikian aspek mujadalah yang tercakup dalam al-Qur'an tersebut meliputi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hukum agama didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.
- b. *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar* (musyawarah), yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang yang tuntas, sehingga *way outnya* tegas dan jelas, sebagaimana isyarat surat al-Mujadalah.
- c. *Mujadalah* yang muncul dari *tipologi* orang kafir, dimana mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran, seperti isyarat Allah pada surat Ghafir (al-Mukmin).

Budaya *mujadalah* ini pada prinsipnya ditujukan kepada objek dakwah yang mempunyai *tipologi* antara menerima dan menolak materi dakwah Islam yang disampaikan kepada mereka. Pada objek ini *mujadalah* memainkan peranannya, sehingga objek dakwah dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawaban atau bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu, berdebat efektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap kebenaran Islam (tidak membantah) belum diperlukan metode debat sebagai metode dakwah. Berbeda dengan sesama ulama (intelektual) berdebat adalah rahmat. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, berdebat hanya akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

3. Model-model Mujadalah

Model metode mujadalah *al-lati hiya ahsan* ini meliputi dua bagian, yaitu:

a. *al-Asilahwaal-Ajwibah* (tanyajawab).

Bentuk *al-asilah ajwibah* yang dimaksud disini adalah suatu bentuk metode dakwah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, saling tukar pikiran antara sasaran dakwah dan pelaksana dakwah.

Metode ini dilakukan dengan cara seseorang atau kelompok yang pandai berhadapan langsung dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus

bisa memberikan jawaban-jawaban memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar pikiran antara objek dakwah dengan subjek dakwah yang keduanya sudah sama-sama mengetahui materi yang didiskusikan.

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para shahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al-Qur'an secara transparan kepada Nabi saw. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk Nabi sendiri.

b. *al-Hiwar* (dialog).

Kata *Hiwar* berasal dari bahasa Arab dari akar kata (h, w, r, *yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait satu objek tertentu yang mendekati kepada munaqasah dan *mubahastah* terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya Muhammad Khair mengemukakan bahwa *hiwar* adalah seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan pikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan. Di dalam al-Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi di kalangan umat, sekaligus ada solusi dari Allah swt, sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

Memperhatikan ketiga metode yang dikemukakan di atas, (*hikmah, maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*) nampaknya hampir semua buku-buku dakwah menyrotinya pada dataran konsep atau sebagai doktrin normatif yang berasal dari al-Qur'an. Hal ini paling tidak terlihat pada metode hikmah dan *mauizhah al-hasanah*. Misalnya hikmah

adalah suatu metode dalam menyampaikan dakwah lewat ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Pada umumnya penulis ilmu dakwah lainnya hanya melihat sisi doktrin normatif saja pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terlihat dengan jelas pembicaraan seputar dataran konsep, padahal sebuah metode selain berbicara teori sekaligus sebenarnya metode itu sesuatu yang bersifat aplikatif. Artinya sesuatu yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan dakwah. Begitu juga tentang metode *mauizhah* seolah-olah hanya juga pada tataran konsep dan normatif. Sebenarnya kedua metode di atas di satu sisi adalah dogmatis, sedangkan di sisi lain keduanya aplikatif, dan pernah diterapkan (direalisasikan) oleh Nabi Muhammad saw, melalui petunjuk al-Qur'an kepadanya, sebab tidak sesuatupun yang dilakukan oleh Nabi, melainkan berdasarkan petunjuk Allah swt. Jika memang ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua metode di atas hanya pada tataran konsep, agaknya ada benarnya, karena mereka hanya melihatnya sebagai materi dakwah, bukan sebagai metode dakwah.

Demikian juga halnya dengan metode *mujadalah al-lati hiya ahsan*, tidak hanya berbicara sebatas konsep, namun al-Qur'an telah mengaplikasikannya melalui petunjuk al-Qur'an dalam melaksanakan dakwah Islam. *Mujadalah hasanah* itu dipahami dengan bertukar fikiran atau berdiskusi dengan baik, maka *mujadalah* telah bersifat aplikatif (diterapkan) sebagaimana dua metode sebelumnya (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*) dan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua metode tersebut (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*), dapat dibedakan. Metode hikmah lebih menekankan kepada kemampuan fikiran dan ketajaman rasionalitas (intelektualitas) penerima dakwah, sedangkan metode *mau'izah* menekankan kepada ketepatan pesan yang disampaikan. Akan tetapi berbeda halnya dengan metode ketiga, *mujadalat hasanah*, seandainya *mujadalah hasanah* itu dipahami dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik, maka ia memang sudah bersifat aplikatif dan bisa diterapkan. Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya dalam Tabloid

Tekad dengan mengutip pendapat Ibn Rusyd, mengemukakan bahwa dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik, yang berarti retorika efektif dan populer, dan dengan *mujadalah* yang lebih baik, maksudnya metode *dialektis* yang unggul. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah beserta modelnya pada surat al-Nahl 125, telah diaplikasikan oleh Rasulullah dalam mengajak manusia kepada Islam dalam berbagai bentuk. Model dari masing-masing metode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

4. Mujadalah dalam berdakwah

Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu al-Quran juga memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. al-Quran juga melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik. Allah swt, menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".(Q.S al-Ankabut: 46).*

Berbekal ayat tersebut, kaum muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut dan menunjukkan ketinggian budi ummat islam kecuali jika mereka menampakkan keangkuhan dan kezhaliman.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).*

Surah al-Mujadilah ayat 11 menerangkan tentang etika (sopan santun) bila berada dalam suatu majlis dan kedudukan orang yang beriman, serta orang yang berilmu pengetahuan.

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu peristiwa, yaitu Rasulullah saw, pada suatu hari, yakni hari Jumat sedang berada di Shuffah (yaitu ruang tempat berkumpul dan sesekali dijadikan tempat tinggal sementara sahabat yang tidak mempunyai rumah tangga). Tempat itu agak sempit. Para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin telah berkumpul mengelilingi Rasulullah saw. Beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar telah hadir. Kemudian datang pula yang lain. Mereka yang baru datang memberi salam, dan Rasul pun serta sahabat menjawab salam tersebut. Tapi mereka yang datang lebih dahulu (yang sudah duduk) tidak bergeser sedikit pun dari tempat duduknya, sehingga mereka yang baru datang berdiri terus.

Melihat hal itu, Rasulullah saw, merasakan kurang senang karena di antara yang baru datang itu ada sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, mereka turut dalam perang Badar. Akhirnya Rasulullah saw, bersabda kepada sahabat yang bukan ahli Badar: “Hai Fulan! Berdirilah engkau! Hai Fulan! Berdirilah engkau!” Lalu beliau menyuruh duduk para ahli Badar itu. Tapi yang disuruh berdiri ada yang

wajahnya menunjukkan ketidak senangannya dan orang munafik yang turut hadir ada yang membisikkan celaannya seraya berkata: “Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah! Padahal ada orang yang dari semula sudah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba berdiri dan tempatnya diduduki orang yang baru datang.” Melihat yang demikian Rasulullah saw. bersabda:

جُلِّ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا لِأَيِّمِ الرَّجُلِ الرَّ

Artinya: *Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya. Akan tetapi, lapangkanlah dan longgarkanlah.*

Jadi, sekurang-kurangnya etika dalam suatu majlis adalah melapangkan tempat duduk kepada orang lain dan taat pada pemimpin majlis (pemimpin rapat). Imam ar-Razi mengatakan, bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesama hamba Allah swt, dalam memasuki serba aneka pintu kebajikan dan dengan senang pikiran, niscaya Allah swt, akan melapangkan pula baginya pintu-pintu kebajikan di dunia dan diakhirat. Nabi saw bersabda:

Artinya: *“Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong sesama saudaranya.”* (H.R. Muslim, Abu Daud, dan Turmuzi).

Selanjutnya Allah swt, menegaskan, “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Artinya ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan akan nampak arif bijaksana, jiwa dan matanya akan memancarkan cahaya. Iman dan ilmu akan membuat orang mantap dan agung. Orang yang beriman dan berilmu (tidak terbatas kepada ilmu yang berkaitan dengan *ubudiyah* tapi juga yang dapat memberi manfaat untuk kemaslahatan umat) akan memperoleh derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Kita bisa saksikan, orang-orang yang menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu. Mereka dengan mudah mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan, dan dihormati orang. Ini satu petanda Allah swt, meninggikan derajatnya.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt, yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca pada lima ribu tahun yang lalu yang tidak dapat menandingi al-Qur'an al-Karim bacaan sempurna lagi mulia. M. Quraish Shihab adalah sosok seorang *mufassir* Indonesia cukup terkenal, beliau menafsirkan al-Qur'an supaya tetap menjadi petunjuk bagi umat manusia di dunia yang selalu aktual disetiap zaman dan tempat.

Al-Qur'an disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, baik melalui tulisan atau bacaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dan terpelihara dari perubahan dan pergantian. Sebagaimana telah disebutkan bahwa sedikitpun tidak ada keraguan atas kebenaran dan kepastian isi al-Qur'an itu, dengan kata lain al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah swt. Oleh karena itu hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan aturan-aturan yang wajib diikuti oleh manusia sepanjang masa.

Hal ini tentunya karena pendidikan merupakan suatu alat untuk mencapai cita-cita manusia yakni tercapainya kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menempuh pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan manusia, karena dengan pendidikan akan sangat menentukan terhadap maju atau mundurnya peradaban suatu suku, bangsa dan negara.

Keadaan ini dapat dicermati secara nyata dengan membaca sejarah panjang kehidupan manusia dari berbagai belahan dunia sejak dahulu sampai sekarang. Suatu suku, bangsa atau negara yang menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak penting untuk diperhatikan secara serius dan komprehensif dalam kehidupannya, maka berbagai kemungkinan buruk sangat mungkin akan terjadi kepada mereka tersebut seperti kemiskinan, kemelaratan, kesengsaraan, atau yang sangat fatal bisa menjadi negara yang dijajah oleh bangsa yang sudah lebih maju. Hal ini terjadi karena diawali oleh mutu pendidikan yang tidak baik dan merata bagi seluruh penduduknya.

Pendidikan dengan tujuan semacam itu harus melayani kebutuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, emosional, intelektual,

imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan sejatinya dapat membawa suatu perubahan ke arah yang lebih baik, karena Allah swt, tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu yang merubahnya dengan berusaha dan berdoa sungguh-sungguh untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Apa yang telah diuraikan di atas sesuai dengan firman Allah swt, di dalam Q.S. Ar-Ra`du: 11.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “...Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa makna *jidal* ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya dengan hujjah-hujjah yang jelas karena pendirian tersebut dianggap atau menyalahi dari kebenaran. Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidal*, yaitu *jidal* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidal* yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan *jidal* yang membawa kepada kebatilan, maka *jidal* seperti itu adalah tercela. Terkait adanya *jidal* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidal* tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh *nash*, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat al-Nahl 125. Dalam Al-Quran mujadalah meliputi tiga bentuk, yaitu: *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar* (musyawarah), yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang yang tuntas, sehingga *way out*nya tegas dan jelas. Ada tiga metode mujadalah, yaitu *hikmah*, *maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006
- Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002
- Zahiri Ibn `Iwad al-Alama' i, *Ilanahij al-Iadal Fi al-Qur'an al-Karim*, tp, tt, T'np
- Abu al-Fath al-Bayanuniy, *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah*, Beirut: Muassah al-Risalah Nasyirun, 2001
- Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBIAYAAN
PENDIDIKAN NON FORMAL
(Study Kasus TPQ Baitushshadiqien Kec. Baitussalam Kab. Aceh besar)**

Oleh: Nur Fazillah¹

Abstrak

Pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) sumber-sumber pembiayaan pendidikan nonformal TPQ Baitushshadiqien; (2) prosedur manajemen anggaran pendapatan pembiayaan pendidikan nonformal TPQ Baitushshadiqien; (3) penggunaan anggaran belanja pembiayaan pendidikan nonformal TPQ Baitushshadiqien; (4) pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan nonformal TPQ Baitushshadiqien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu proses data, penyajian data dan kesimpulana awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sumber-sumber pembiayaan pendidikan nonformal di TPQ Baitushshadiqien bersumber dari orang tua santri dan bantuan donatur yang tidak tetap, (2) prosedur manajemen anggaran pendapatan pembiayaan pendidikan nonformal TPQ Baitushshadiqien dibuat dalam bentuk program pencapaian jangka pendek; (3) penggunaan anggaran belanja pembiayaan disesuaikan antara kebutuhan dengan kas pendidikan nonformal di TPQ Baitushshadiqien; (4) pertanggungjawaban pembiayaan dilaksanakan pada akhir tahun.

Keywords : Manajemen Pembiayaan, Pendidikan Non Formal

A. PENDAHULUAN

Manajemen pembiayaan merupakan hal penting dan substansi yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pengendalian. Manajemen ini diperlukan karena tidak mungkin satu lembaga bisa eksis tanpa pembiayaan yang kuat.² Dengan demikian masalah keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar karena seluruh kegiatan sangat erat kaitannya dengan manajemen keuangan.

Usaha pembaharuan manajemen antara satu dengan yang lainnya, berbeda cara dan karakter dalam pengembangannya. Identitas yang pada perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini orientasi itu

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk. Chik Pante Kulu dan Jabatan Sekarang sebagai Ketua Lab. Micro PAI, znurfazillah@yahoo.com

² Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 23.

lebih berkembang dan tentunya tidak keluar dari prinsip kemandirian dan Independensi kepemimpinannya tetap memiliki fungsi: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan *social control*.

Realitas menunjukkan bahwa banyak skandal dengan masalah keuangan dan pembiayaan yang menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pendidikan. Kompleksitas permasalahan pembiayaan meliputi anggaran, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangannya.

Pembiayaan merupakan salah satu komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan baik pendidikan formal maupun nonformal. Setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan dan dukungan dana yang memadai. Proses pendidikan pada suatu satuan pendidikan, seperti pendidikan non formal dan tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan ketersediaan pembiayaan yang berkelanjutan dan memadai.

Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³ Sebagaimana tujuan pendidikan nasional (sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Biaya pendidikan nonformal sebenarnya juga memiliki cakupan yang luas, meliputi semua pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konsep pembiayaan pendidikan nonformal, sedikitnya ada tiga pertanyaan yang terkait di dalamnya, yaitu bagaimana uang diperoleh untuk membiayai lembaga itu, darimana sumbernya, dan untuk apa/siapa dibelanjakan. Sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki keunikan seperti infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan dana tetapi proses belajarnya sangatlah efektif dan pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari penggalan sumber keuangannya, sistem dan mekanisme pengelolaan

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 47.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8.

keuangan, pertanggungjawaban keuangan, keterkaitan sumber-sumber dana yang diperoleh TPQ Baitushshadiqien serta posisi ustadz/ah dalam kegiatan keuangan.

Dinamika pengelolaan pembiayaan juga tidak dapat dihindari di TPQ Baitushshadiqien. Walaupun tidak memiliki sumber anggaran yang besar dan pasti, akan tetapi mampu menjalankan fungsinya sebagai suatu lembaga yang terbukti dengan prestasi yang diperoleh santri yang belajar dalam TPQ Baitushshadiqien.

Dinamisasi pembiayaan pendidikan non formal itu terjadi pada fungsi manajemen keuangan TPQ Baitushshadiqien sebagai obyek penelitian telah memberi kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan anak Bangsa khususnya masyarakat Baet-Cadek, maupun masyarakat sekitar TPQ Baitushshadiqien yaitu Kajhu, Blang Krueng Kec. Baitussalam dan Rukoh Kec. Darussalam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Pembiayaan

Manajemen pembiayaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pembiayaan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari sebuah organisasi.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁶ Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia, bersifat kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan yang mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan tujuan kegiatan pendidikan lebih mengarah kepada penciptaan kecerdasan bangsa, proses pengelolannya dilakukan secara kelompok dengan mengarahkan pada tujuan organisasi ke arah yang lebih baik dan mengedepankan sumberdaya yang ada.⁷

Menurut George R. Terry (dikutip dalam buku Mulyono), menyatakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggantian dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan

⁵ Muwahid Shulhah dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal.7.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), hal 870.

⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), hal. 4.

sumber daya manusia lain.⁸ Sedangkan menurut Jhonson (dikutip dalam buku Pidarta), menyatakan bahwa manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dimana yang dimaksud sebagai sumber mencakup orang, alat, media dan bahan-bahan, uang dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.⁹

Menurut Akdon pembiayaan pendidikan merupakan aktivitas yang berkenaan dengan perolehan dana (pendapatan) yang diterima dan bagaimana penggunaan dana tersebut dipergunakan untuk membiayai seluruh program pendidikan yang telah ditetapkan. Pendapatan atau sumber dana pendidikan, baik dari dana pemerintah maupun masyarakat atau orang tua.¹⁰ Sedangkan menurut Ducker, manajemen adalah suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seorang manager pada waktu yang akan datang, akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan yaitu pengelolaan semua bentuk keuangan baik usaha memperoleh atau mengumpulkan modal untuk membiayai aktifitas atau kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan selain bersumber dari orang tua santri juga dari donatur tidak tetap.

2. Konsep Dasar Pembiayaan Pendidikan

Biaya merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penentuan biaya akan memengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan di dalam suatu organisasi. Jika suatu kegiatan dilaksanakan dengan biaya yang relative rendah, tetapi menghasilkan produk yang relative tinggi, maka hal ini dapat dikatakan, bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses mengalokasikan sumber-sumber pada kegiatan-kegiatan atau program-program pelaksanaan operasional pendidikan atau dalam proses belajar mengajar di kelas.¹² Menurut Fattah, biaya

⁸ Mulyono, *Manajemen Kependidikan*, (Yogyakarta: 2008)), hal. 16

⁹ Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 3.

¹⁰ Akdon, dkk, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 23.

¹¹ Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar, Terjemah*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 328.

¹² Mulyono, *Konsep Pembiayaan pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 4

pendidikan sebagai sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan kemampuan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang belajar, pengadaan prabot, pengadaan alat-alat pelajaran, pengadaan buku-buku pelajaran, alat tulis kantor, dan kegiatan ekstra kurikuler.¹³

Biaya pendidikan sebagai salah satu komponen masukan instrumental input yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif biaya pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang sangat luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, maupun barang dan tenaga.¹⁴

Setiap kegiatan perlu diatur agar kegiatan berjalan dengan tertib, lancar, efektif dan efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan yang baik dan benar. Tujuan pengelolaan tersebut untuk: (1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan lembaga, (2) Menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan dengan benar, (3) Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan, (4) Memelihara barang-barang (aset), (5) Meminimalkan penyalahgunaan dana, (6) Menjaga agar peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, pencatatan, dan pengeluaran uang yang diketahui dan dilaksanakan.

Secara teoritis bahwa konsep biaya dibidang lain mempunyai kesamaan dibidang pendidikan, yaitu lembaga pendidikan dipandang sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karakter dan nilai yang akan dimiliki oleh santri. Berdasarkan pengertian ini, pembiayaan pendidikan memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Konsep pendekatan kecukupanpun menjadi penting karena memasukkan berbagai standar kualitas dalam perhitungan pembiayaan pendidikan, sehingga perhitungan biaya pendidikan berdasarkan

¹³ Fattah, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Fariska Putra, 2008), hal. 56.

¹⁴ Ratna Dewi, *Efektivitas Bantuan Operasional Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 56.

pendekatan kecukupan ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya: (a) Besar kecilnya sebuah lembaga pendidikan, (b) jumlah santri, dan tingkat gaji pendidik.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses dengan latar belakang alami sebagai sumber data langsung. Digunakan pendekatan kualitatif karena adanya kesesuaian antara karakteristik dan ciri-ciri yang cocok, diantaranya instrument utamanya adalah peneliti sendiri, karena peneliti berada langsung di lapangan dalam proses pengumpulan data. Bersifat deskriptif, berarti data yang dipaparkan secara lisan dalam bentuk kata dan kalimat, yaitu data tentang pembiayaan pendidikan nonformal di TPQ Baitushshadiqien.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang aktual yang berhubungan dengan pembiayaan TPQ Baitushshadiqien termasuk mengenai sumber-sumber pembiayaan. Manajemen anggaran pendapatan pembiayaan, penggunaan anggaran belanja pembiayaan, pertanggungjawaban pembiayaan dan pengawasan pembiayaan.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara tentang sumber-sumber pembiayaan pada TPQ Baitushshadiqien bahwa sumber pembiayaan merupakan infaq/spp untuk pembiayaan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu penyelenggaraan pendidikan di TPQ Baitushshadiqien bersumber dari donatur tidak tetap yang peduli terhadap TPQ Baitushshadiqien. Yang lebih disayangkan adalah tidak adanya perpanjangan tangan dari pemerintah pusat maupun daerah.

Adapun bantuan dari Kementerian Agama berupa sarana-prasarana pun tidak ada. Berdasarkan uraian di atas, ini menunjukkan bahwa jumlah anggaran pembiayaan pendidikan TPQ Baitushshadiqien dari beberapa sumber masih belum cukup. Terkadang

dana yang dimiliki TPQ Baitushshadiqien hanya cukup untuk pembelajaran satu semester saja. Sedangkan untuk menutupi kekurangan yang ada, maka pihak TPQ Baitushshadiqien mengambil langkah mensiasati anggaran dengan cara memprioritaskan kegiatan yang terpenting. Kegiatan terpenting yang dimaksud adalah kegiatan yang mendesak dan sangat dibutuhkan sesuai dengan keperluan tersebut.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa TPQ Baitushshadiqien dari segi infrastruktur sederhana, mereka belajar di gedung atau pondok (Bale) seadanya. Ini dikarenakan keterbatasan dana yang dimilikinya. Semua sumber dana berdasarkan keikhlasan dari orang tua / masyarakat dalam menyumbangkan dana untuk tempat belajar agama tersebut.

Hasil wawancara tentang manajemen anggaran pendapatan pembiayaan pendidikan TPQ Baitushshadiqien jelas menunjukkan bahwa di TPQ Baitushshadiqien dalam hal manajemen anggaran pendapatan yang ingin dicapai ada programnya. Berdasarkan jangka waktu yang menjadi prioritas adalah jangka pendek, sedangkan prioritas jangka menengah dan jangka panjang tidak ada. Manajemen pendapatan yang ingin dicapai pada jangka pendek adalah pada akhir semester berjalan maupun akhir tahunan.

Realisasi manajemen yang telah dibuat dalam penerimaan anggaran pembiayaan pendidikan sudah direlevansi dengan rencana awal sebelum pelaksanaan pembelajaran. Setiap penyelenggaraan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran disetiap kegiatan pastinya tidak terlepas dari permasalahan dan pelaksanaannya. Akan tetapi permasalahan tersebut dicarikan solusinya.

Hasil wawancara yang didukung dengan dokumentasi tentang bagaimana mengatasi kekurangan dan masalah yang dihadapi di TPQ Baitushshadiqien sangatlah bijak. Karena, salah satu strategi yang mampu menyikapi masalah yang menjadi kendala di TPQ Baitushshadiqien tersebut dengan cara pengeluaran anggaran sesuai dengan manajemen. Disamping itu, walaupun ada kebutuhan mendesak dan sangat urgent merupakan kebutuhan yang terlebih dahulu disikapi. Tak kalah pentingnya pula partisipasi masyarakat dalam menangani permasalahan yang dihadapi di TPQ Baitushshadiqien. Dengan berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menanggapi kebutuhan tersebut.

Hasil dokumentasi bahwa rapat kerja yang melibatkan berbagai pihak dengan pelaku pendidikan nonformal untuk menyusun perencanaan kegiatan dan kesesuaiannya dengan anggaran pengeluaran untuk pembiayaan pada kegiatan tersebut. Wali santri / masyarakat sangat antusias dalam rapat tersebut. Terjalannya koordinasi yang baik antara pimpinan dengan orang tua santri berjalan dengan baik pula.

Hasil wawancara tersebut didukung pula hasil observasi tentang penggunaan anggaran pembiayaan pendidikan di TPQ Baitushshadiqien. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan penggunaan anggaran sudah sesuai dengan manajemen awal yang telah direncanakan dan tepat sasaran. Meskipun ada permasalahan yang dihadapi dalam penggunaannya, tapi hanya sebagian kecil saja. Hasil observasi tentang keterlibatan masyarakat dalam berbagai hal untuk mencapai penggunaan anggaran yang semaksimal mungkin sangat optimal.

Terkait dengan pertanggungjawaban TPQ Baitushshadiqien, berikut hasil wawancara yang bahwa pertanggungjawaban penggunaan anggaran pembiayaan pendidikan di TPQ Baitushshadiqien sudah sesuai dengan prosedur dan dibukukan berdasarkan aturan yang ada, dengan membuat perincian penggunaan anggaran setiap akhir tahun.

Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa antara pengelola dengan para masyarakat atau orang tua sangatlah baik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yang bahwa sumber-sumber pembiayaan pendidikan nonformal di TPQ Baitushshadiqien bersumber dari orang tua santri dan donatur tidak tetap atau masyarakat. Tidak ada bantuan pemerintah baik pusat ataupun daerah terhadap penyelenggaraan proses aktivitas belajar mengajar di TPQ Baitushshadiqien tersebut. Donatur tidak tetap memberikan bantuan berupa uang dengan jumlah dan waktu yang tidak menentu, akan tetapi sangat-sangat membantu dalam proses pembelajaran. Sedangkan orang tua santri memberi bantuan berupa uang dan juga terkadang ada dikalangan orang tua santri yang memberikan berupa materil (buah tangan) dengan harapan untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Program-program untuk kelancaran pembiayaan dilakukan berdasarkan jangka waktu pendek. Sedangkan manajemen anggaran jangka menengah dan jangka panjang

belum dijalankan. Penggunaan anggaran belanja pembiayaan TPQ Baitushshadiqien sesuai dengan manajemen awal yang telah dibuat dan disepakati secara bersama. Pertanggungjawaban pelaporan pembiayaan TPQ Baitushshadiqien sudah sesuai dengan manajemen dan dilaksanakan pada akhir tahun. Pelaku penanggungjawab penggunaan anggaran pembiayaan tersebut adalah bendahara selaku koordinator keuangan. Agar penggunaan anggaran yang digunakan tidak diselewengkan, maka dibuat pembukuan untuk setiap transaksi perbelanjaan keperluan TPQ Baitushshadiqien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akdon, dkk, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fattah, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Fariska Putra, 2008.
- Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar, Terjemah*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.
- Mulyono, *Manajemen Kependidikan*, Yogyakarta: 2008.
- , *Konsep Pembiayaan pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muwahid Shulhah dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ratna Dewi, *Efektivitas Bantuan Operasional Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Motivation and Language Learning: A Literature Review

Fithriyah¹

ABSTRACT

Motivation plays an important role in human life. Some people succeed and others fail in their life because of their motivation. This condition has attracted many experts to study it. They have proposed some concepts of motivation, the role and its influence especially in learning. It also encourages language expertise to investigate the effect of motivation and its correlation in language learning. These phenomena prompted this study to explore the theoretical views of motivation and its connection to language learning. Data collected from various books and journals that were related to the study. Furthermore, the implication to the language learning was explained on discussion section.

Keywords: *Motivation, Language learning*

ABSTRAK

Motivasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Beberapa orang berhasil dan yang lainnya gagal dalam hidup mereka karena motivasi mereka. Kondisi ini menarik banyak ahli untuk mempelajarinya. Mereka telah mengajukan beberapa konsep motivasi, peran dan pengaruhnya khususnya dalam pembelajaran. Ini juga mendorong keahlian bahasa untuk menyelidiki pengaruh motivasi dan korelasinya dalam pembelajaran bahasa. Fenomena ini mendorong penelitian ini untuk mengeksplorasi pandangan teoritis tentang motivasi dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa. Data dikumpulkan dari berbagai buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dijelaskan pada bagian diskusi.

Kata Kunci: *Motivasi, Pembelajaran Bahasa*

A. INTRODUCTION

Motivation has been considered as one of the important aspects in almost all of human activities. It has attracted serious concerns from educational studies, researchers, psychologist, and educational institutions. Richard, Platt, and Weber (1985, p. 185) define motivation as “the factors that determine a person’s desire to do something”. It is often suggested to have an impact on the successes or the failures of a person who works in any fields or disciplines.

¹ Dosen Tetap Prodi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

In language learning, many researchers (such as Dornyei et al. 2006; Dörnyei, 2005, 2003, 1994; Noels, et al., 2003; Masgoret & Gardner, 2003; Oxford & Ehrman, 1995; Oxford & Crookall, 1989; Gardner & MacIntyre, 1991; Gardner, 1985; Gardner, 1968) found that motivation has correlation with second language acquisition. Many psychologists have long been aware that if a goal (or long-term motivation) is perceived as being of high value, it takes on a more dynamic quality. For example, the welfare of one's family, the service to humanity, or a sincere interest in another culture, can sustain the individual long enough to achieve his or her final goal. Thus, this study aims at highlighting the motivation theory and to investigate the connection between motivation and language learning.

B. METHOD

The books and articles were searched by using library and online database (Sage, Science, Direct, Elsevier, Springer Plus, Google Scholars). The books and articles published were from 1950 to 2006. The selected time period was on account of discussion rapidity of motivation and its correlation to language learning in sources. Search for articles is carried out using the keywords motivation, and language learning.

There were twelve books and ten journals which were selected based on the topic of discussion. The books and articles had been reviewed and sorted according to the purposes of the study, which were to explore the motivation theory and to find the correlation between motivation and language learning. The articles and books were employed as the sample to be further identified. Furthermore, the chosen samples were related to an idea of motivation in learning, its definition and characteristics, and the

C. RESULT AND DISCUSSION

1. An Overview of Motivation

Theories of motivation have been proposed by three schools, namely, Behavioural, Biological, and Psychoanalytic. Behaviourists, whose perspectives tend to be applied in language learning techniques, point out that motivation originated from basic drives and that learning resulted from a system of rewards and punishments or pleasure-pain principle (hedonism). However, this theory argued by other behaviourists such as McDougall (1908), Tinbergen (1951), and Hess (1962). They claimed that instincts were the source of motivation.

The behaviour theory was supported by Skinner, Pavlov, and Thorndike. Skinner applied his investigation of rats' behaviour to the teaching of human beings. He concluded that the pleasure-pain principle is basic to learning. In language learning, the subject is given a reward for the correct reply and a punishment for the wrong response. The correct response will reinforce the student's correct answer, and the incorrect response will motivate the student to further learning. Even though this theory plays an important role in the development of motivation for learning, its contribution is extremely limited.

Inevitably, much of human behaviour is similar to animal behaviour, particularly at the level of basic instincts. In seeking a more realistic or functional definition of human motivation, however, there are other factors that not available to those lower in the animal kingdom than homo sapiens.

In biological theory, motivation is connected to biological survival, for instance, in the desire for food, water, or warmth. It separated motivated behaviour into three characteristics; persistence, variation, and emotional overflow. Persistence refers to an underlying state of agitation or tension, which continues to initiate new actions. In variation characteristic, motivated behaviour will lead to diversified actions to achieve the goal if tension is not relieved by one pattern of action – for example, a hungry child will beg for food, cry, become aggressive, and so forth. On the other hand, the individual who is strongly motivated but there is a delay in reaching a goal will react emotionally with anger, tears, pleading, silence, and so on. This characteristic is called emotional overflow.

The Biological School emphasises that tension provides the persistent physiological foundation which trigger and determine the dynamics of motivation. The word "tension" and "agitation" can be interpreted to mean a dynamic impulsion to action and extend the third characteristics of motivated behaviour to include "emotionally-toned processes," that is, the intense feelings fostered by parental and community attitudes, self-concepts, and individual personality structure. Alike Behaviourists, this school has offered limited explanation about human attitudes and motivation.

With regards to the Biological theory, Maslow (1970) developed hierarchy of human needs, they are physiological needs (e.g. air, food, and water), security needs

(e.g. shelter and protection), belonging needs (e.g. personal identity), esteem needs (e.g. appreciation and independence), and self-actualisation needs (e.g. intellectual and creativity to achieve goals). Physiological needs which are in the first stage of human needs must precede cognitive, creative, or affective needs. Attitude and motivation must include the need to think rationally – the ability, for instance, to consider alternatives in the choice of a long-term goal, and to pursue such a goal despite intervening obstacles and short-term failures. All these needs, which had been neglected by both Behaviourists and Biological Schools, are essential components of human motivation.

Maslow's enlightenment of human motivation is not only functional, but also appealing to those who wish to apply his hierarchy of needs to the learning situation. Furthermore, it answers for human motivation on physiological and the affective, as well as on the cognitive level.

The cognitive approach to learning underlies the outstanding contribution of Jean Piaget to developmental psychology. Piaget (1965) assumes that learning is subject centred in which a child learns inductively through all the senses, as a result of his or her personal experiences in the surrounding world.

Another approach that was developed by Bruner (1960) is spiral approach. He believes that in order to stimulate the student's desire to learn, the student himself has to feel that the material is worth knowing and of use for his future life, beyond immediate learning situation. The example of this in instructional is the reintroducing concepts at broader, deeper levels and with increasingly complex forms in order to facilitate a restructuring of learning.

2. Motivation in Language Learning

Aligned with Piaget's theories to second language learning, Finocchiaro (1974) and many other methodologists describe cognitivism in practical term: the student, on the basis of model experiences with language and strategies for learning which he or she has actively developed through previous learning experiences, forms concepts and restructures new learning in his or her own way. Intensive and extensive use of these concepts in a variety of communication situations enables the learner to store the knowledge acquired in his or her memory bank, and to call upon that stored memory when needed.

Theory of motivation for second language learning had also been laid by the Psychoanalytic School. This school concerned with personality theory. Much of most recent research in attitudes and motivation is based on this school of psychology. Freud, the founder of the school, states that the dynamic laws that govern the behaviour of organisms are based on the pleasure principle which corresponds to the Id, and the reality principle corresponding to the Ego. The Id makes simple, direct, infantile demands for the gratification of innate desires, while the Ego corresponds to more adult behaviour in its ability to postpone immediate gratification for the purpose of achieving a valuable long-term goal.

Relating to Freud theory of Id, Mowrer (1950) states that infant satisfies its basic biological and social needs by imitating and interacting with its parents or other caretakers. On other words, infant is absolutely reliant on these adults in his or her environment to gratify his or her physical and emotional needs. When it learns first language, its behaviour is rewarded through positive reinforcement, such as praise, food, or displays of affection. The approval of infant's basic emotional and social needs for love, affection, or understanding will influence and encourage his or her learning.

One of the most important studies on motivation in second language learning is *Attitudes and Motivation for Second Language Learning* which was carried out by Gardner and Lambert (1972). They have encompassed all three levels of personality development posited by Freud and his followers when they make the following statement: "A process such as identification, which is extended to an entire ethnolinguistic community, combined with inquisitiveness and sincere interest in the other group (the integrative motive) must underlie the long-term motivation needed to master a second language." This is the functioning of superego, while the ego is represented by "instrumental motivation" which reflects practical utilitarian values such as achievement either in school or in one's occupation.

Aligned to these types of motivation, Oxford and Ehrman (1995) point out that instrumental motivation is for improving career or academic progress. On the other hand, integrative motivation is for integrating with native speakers.

Relating to integrative motivation, Dornyei (2003) has different definition of this term. He defines integrative motive as positive interpersonal/affective disposition toward the second language group and the willingness to interact with and even become

similar to valued members of that community. He also states that integrative may involve “psychological and emotional identification”. He (1990) argued that the identification can be oversimplified not only to the cultural that related to the target language, but also to the real second language itself. For example, Acehese learners of English in remote area who may not have met any native English speakers in their lives, go alone to any English-speaking country. Moreover, Dornyei (2001b), Gardner and MacIntyre (1992), state that “integrativeness and instrumental” may not the exact types of motivation; it is rather identified as orientation. Along these lines, some studies (Dornyei, 2005; Noels et al., 2003) have placed four orientations on their research: travel, friendship, knowledge, and instrumental orientations.

Regarding to cognitive approach, there are three influential concepts: self-determination theory, attribution theory, and goal theories. Self-determination theory (SDT) has been one of the most important approaches in motivational psychology. It connected to intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation is more motivating for student in learning second language than a setting reward which is external. Noels et al. (2003) found that instrumental orientation had strong correlation with the SDT external regulation orientations, while travel, friendship, knowledge orientation were quite highly intercorrelated with identified regulation and intrinsic motivation.

Attribution theory associates people prior experiences with their future attainment efforts. What people experienced in the past either succeed or fail might shape their motivational character. Another cognitive approach is goal theories. Language learning “goals” can be referred to as orientations.

D. DISCUSSION

Chomsky (1965) points out that first language acquisition as a biological function, an innate development. This theory is not an argumentation to the previous theory; both seem to be complementary to each other. Language is innate, and it is developed and nurtured by the social and emotional environment in which the child grows. Without the stimulation of the environment, there is either retardation or complete atrophy of first language development.

Moreover, Oxford and Shearin (1994) have developed the theory of language learning motivation in which some of it is based on need for achievement, originated

from fear of failure, and other motivation links to fear of success. Furthermore, they state that in order to have high motivation in language learning, learners should have high expectancy and value of success. In addition to this, the goals must be apparent, demanding, and accessible, and there must be feedback on goal achievement.

Another suggestion which teachers should do in order to enhance learner's motivation to pursue language learning either as immediate or as a long-term goal is described by Finocchiaro (1974). She presented it in mnemonic:

1. F - Freedom from fear: e.g. Learners should not be embarrassed if they have not done their assignment, if they make errors in production, or if they cannot respond immediately.
2. U - Understanding: e.g. Teachers must consider the socioeconomic, cultural, and emotional background of the learners in order to help them maintain their pride in themselves.
3. E – Experiences: e.g. Learners must engage in a wide variety of activities in order to fulfil their need for thinking, learning, doing, or choosing.
4. L – Loves: e.g. The teacher often has to take the role of the substitute parent and be aware of the hunger for affection of the learner who, rightly or wrongly, feels rejected by family or peers.
5. B – Belonging: e.g. Learners should participate with the class “community” in all facets of planning and decision-making during the learning process.
6. A – Achievement and Actualisation: e.g. Learners should be helped to perfect today what they might have been able to do only haltingly yesterday. They should receive continuous feedback of their progress; they should be able to use what they have learned to communicate their own aspirations and ideas.
7. G – Grouping and Individualisation: e.g. The teacher should be aware of the level at which each student is capable of operating at any moment in time, of his or her optimal way of learning, of the time he or she needs to learn and should gear classroom group and individual activities to take all these factors into account.
8. S – Success: e.g. The learner should experience numerous small intermediate successes and attain short-term goals which will then motivate him or her to continue working toward individual, school, community, or nation-wide goals (depending on his or her age level and learning).

To extend motivation and improve attitudes demand a well-balanced combination of the teacher's art and skills. It is not enough for the teacher to make use of psychological principles of whatever school to motivate learners. The teacher can also foster motivation through his or her own sense of security resulting from adequate linguistic and methodological preparation.

E. CONCLUSION

The successes and the failures of learners in language learning may be affected differently by different types of orientation. Furthermore, they may be influenced by their intrinsic and extrinsic motivation. These mean that there is no two personalities are the same, and that each individual has a different set of habits, drives, needs, and impulse. Due to this fact, teachers have to make continuous discoveries of what these factors are in each learner in order to motivate each to achieve both his or her immediate and long term goals. For adult learners, they should have high motivation and high expectancy of success, for examples, by having clear goals and applying some strategies of language learning that fit to their needs.

REFERENCES

- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge, Mass: Harvard University Press
- Dornyei, Z. (1994). Understanding L2 motivation: On with the challenge. *The Modern Language Journal*, 78, 515-523.
- Dornyei, Z. (2001b). *Teaching and researching motivation*. Harlow, England: Pearson Education.
- Dornyei, Z. (2003). *Attitudes, orientations, and motivations in language learning: Advances in theory, research, and application*. *Language Learning*, 53(S1), 3-32.
- Dornyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dornyei, Z., Csizer, K., & Nemeth, N. (2006). *Motivational dynamics, language attitudes and language globalisation: A Hungarian perspective*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.

- Finocchiaro, M. (1974). *English as a second language: From theory to practice*. New York: Regents Publishing Company.
- Gardner, R. C. (1968). Attitudes and motivation: Their role in second language-acquisition. *TESOL Quarterly*, 2(3), 141-150.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and motivation in second language learning*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Gardner, R. C., & MacIntyre, P. D. (1991). An instrumental motivation in language study: Who says it isn't effective? *Studies in Second Language Acquisition*, 13(1), 57-72.
- Gardner, R. C., & MacIntyre, P. D. (1992). A student's contribution to second language learning Part I: Cognitive variables. *Language Teaching*, 25, 211-220.
- Gardner, R. C., & Masgoret, A. –M. (2003). Attitudes, motivation, and second language learning: A meta-analysis of studies conducted by Gardner and associates. *Language Learning*, 53, 167-210.
- Maslow, A. H. (1954, 1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- McDougall, W. (1908). *An introduction to social psychology*. London: Methuen.
- Mowrer, O. H. (1950). *Learning theory and personality dynamics*. New York: Ronald Press.
- Noels, K. A., Pelletier, L. G., Clement, R., & Vallerand, R. J. (2003). Why are you learning a second language? Motivational orientations and self-determination theory. *Language Learning*, 53(S1), 33-64.
- Oxford, R. L., & Crookall, D. (1989). Research on language learning strategies: Methods, findings, and instructional issues. *Modern Language Journal*, 73, 404-419.
- Oxford, R. L., & Ehrman, M. E. (1995). Adults' language learning strategies in an intensive foreign language program in the United States. *System*, 23 (3), 359-386.
- Oxford, R. L., & Shearin, J. (1994). Broadening the theoretical framework of language learning motivation. *Modern Language Journal*, 78, 12-28.

- Piaget, J. (1965). *Readings in the psychology of cognition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (1985). *Longman dictionary of applied linguistics*. England: Longman.
- Skinner, B. J. (1954). The science of learning and the art of teaching. *Harvard Educational Review*, Cambridge.